

# LAPORAN PENELITIAN

## SIKAP PEMERINTAH, TOKOH AGAMA DAN MASYARAKAT TERHADAP TREND BAPAK RUMAH TANGGA DI INDONESIA



**Disusun untuk Memenuhi  
Laporan Penelitian Kluster Kolaborasi Perguruan Tinggi**

**Penyusun :**

Evi Septiani T.H, M.Si  
Prof Alimatul Qibiyah, Ph.D  
Dr. Hj. Evi Muaviah, M.Ag  
Mochammad Sinung Restendy, M.Sos  
Arya Fendha Ibnu Shina, M.Si  
Ridha Fatihah

**Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM)**

**UIN Sunan Kalijaga  
Tahun Anggaran 2021**

## KATA PENGANTAR



Alhamdulillah puji syukur ke hadirat Allah SWT atas berkah dan rahmat-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan laporan penelitian dengan judul SIKAP PEMERINTAH, TOKOH AGAMA DAN MASYARAKAT TERHADAP TREND BAPAK RUMAH TANGGA DI INDONESIA

Selama proses penyusunan laporan penelitian ini tentu banyak pihak yang telah membantu dan bekerja sama baik dalam bentuk dukungan, informasi, kritik, dan saran sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik walaupun masih belum sempurna. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, dengan tulus peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kementerian Agama Republik Indonesia atas dana hibah yang diberikan guna membantu dalam penelitian ini.
2. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah membantu dalam terselesaikannya penulisan laporan penelitian ini.

Dengan kerendahan hati, peneliti mengharapkan kepada para pembaca untuk memberikan kritik dan saran yang bersifat membangun agar dapat peneliti pergunakan sebagai penyempurnaan dalam penelitian berikutnya. Akhirnya, harapan peneliti semoga laporan ini bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan.

Yogyakarta, 27 November 2021

Peneliti

## DAFTAR ISI

### **Bab I Pendahuluan**

Latar Belakang Masalah .....	1
Rumusan Masalah .....	3
Kajian Pustaka .....	3
Metode Penelitian .....	4

### **Bab II Dasar Teori**

Ketahanan keluarga .....	7
Peran Gender dalam Keluarga .....	8
Kebijakan Pemerintah tentang Keluarga .....	8
Teori Sikap .....	9
Konsep Diri .....	9
Penerimaan Diri .....	11

### **Bab III Pembahasan**

Trend bapak rumah tangga di Indonesia saat ini .....	14
Sikap dan self concept bapak rumah tangga dan anggota keluarga terhadap fenomena bapak rumah tangga. ....	17
Pendapat para tokoh agama dan masyarakat terhadap fenomena bapak rumah tangga. ....	28

### **Bab IV Penutup**

Kesimpulan .....	34
Saran .....	34
Daftar Pustaka .....	35
Lampiran .....	37

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang Masalah

Keretakan keluarga menjadi persoalan yang sangat memprihatinkan. Antara 2005 sampai 2010, satu dari sepuluh pasangan suami istri di Indonesia bercerai, menurut data Mahkamah Agung (MA). Sebagian besar—70% dari semua kasus—istri yang mengajukan gugat cerai. Tren ini meningkat setiap tahunnya hingga 80% antara 2010 dan 2015 (Alimatul Qibtiyah and Siti Syamsiyatun 2018). Penyebab perceraian bervariasi antara lain kemerdekaan perempuan, faktor ekonomi, tingkat intelektualitas yang rendah, tingkat pendidikan yang rendah, keterampilan sosial yang tidak memadai, konflik peran, permasalahan seksual, penggunaan alkohol, dan kekerasan (Budyatna M, and Mutmainah, Nina 2004). Anak yang memiliki orang tua bercerai akan mempunyai trauma yang membuat anak tersebut merasakan perasaan tertekan, sedih, kebingungan, dan ketidakpastian melihat hidup. Anak-anak tersebut dalam proses belajar mengalami perasaan kesepian, merasakan teror, dan ketakutan (Amato, P.R. 2000).

Kebijakan sertifikasi guru juga disinyalir menjadi salah satu penyebab perceraian. Disharmonisasi dalam keluarga akan terjadi jika tidak ada keseimbangan dan *respect*. Penyebab utama konflik adalah *take home pay* yang berbeda dalam keluarga, seperti istri yang profesinya guru pendapatannya lebih besar dibanding suami karena mendapatkan sertifikasi (Baehaqi Almutaif 2019).

Ada beberapa alasan perempuan mempunyai akses ekonomi lebih baik, antara lain: 1) kesadaran akan keadilan gender 2) perhatian pemerintah terhadap kesejahteraan guru, 3) kesempatan bekerja berdasarkan perbedaan gender tradisional (*gender labor*), terkait peluang TKW kerja di luar negeri, 4) data lulusan terbaik tercepat banyak perempuan (Ida Kintamani, dkk 2013, 58; Fakultas Dakwah dan Komunikasi 2018) 5) Perempuan dipercaya sebagai makhluk *multytasking* karena korpus kolosum yang terdapat pada otak perempuan lebih tebal 30% dibanding laki-laki, sehingga perempuan lebih bisa mengerjakan beberapa hal sekaligus (Aisyah Dahlan 1989). Dampak dari semakin banyaknya perempuan menjadi penopang utama ekonomi keluarga maka mulailah bermunculan bapak rumah tangga, yaitu suatu sebutan bagi bapak yang banyak meluangkan waktu atau bertanggung jawab sepenuhnya terhadap urusan domestik dan

pengasuhan dalam keluarga (Santrock, John W 2002). Biasanya para bapak ini berpenghasilan lebih sedikit dari istri atau bahkan tidak berpenghasilan sama sekali. Hal ini juga disinyalir sebagai penyebab perceraian, karena adanya *trend* bapak rumah tangga menimbulkan meningkatnya krisis maskulinitas dan adanya perempuan yang mendominasi suami.

Pada tahun 2012 di Amerika Serikat jumlah bapak yang tinggal di rumah dan fokus merawat anak dan mengurus urusan domestik dalam keluarga meningkat 2 kali lipat dibanding tahun 1989. Hal ini menjadi *gab* besar jika dibanding konsep budaya berkembang dalam keluarga *patriarki* (Fischer, J., & Anderson, V. N. 2012, 14). Artinya perubahan sosial, yaitu meningkatnya bapak rumah tangga sudah terjadi di negara maju seperti Amerika jauh sudah terjadi sebelum terjadi di negara berkembang seperti Indonesia. Kesenjangan ataupun gesekan muncul saat istri yang mendominasi segala urusan, maka suami merasa krisis *maskulinitas* dan untuk mengembalikan maskulinitasnya maka kadang suami melakukan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT). Budaya yang berkembang di masyarakat tertentu juga kadang merendahkan posisi perempuan, ada anggapan serba salah pada perempuan, perempuan yang tidak punya penghasilan dikatakan tolol atau dicemooh, sementara yang mempunyai penghasilan pun terkadang mengalami Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) karena suami ingin mengembalikan sifat maskulinitasnya.

Sebagian tokoh agama dan masyarakat sering mengungkapkan bahwa “uang suami uang istri, uang istri uang sendiri”. Namun hal ini sudah tidak cocok dengan perkembangan zaman. Karena itulah sikap para tokoh agama dan tokoh masyarakat sangat penting untuk diteliti. Selain itu kebijakan pemerintah seperti “*award father work*” di Finlandia merupakan apresiasi bagaimana bapak membantu menjemput anak sekolah, bapak yang memasak dan berbelanja urusan dapur, anak sakit mendampingi dan mengambil cuti kerjanya untuk sang anak penting diteliti juga. Perubahan sosial yang terjadi ini jika tidak ada solusi yang komprehensif dan mengalami *stagnasi* kritis berpikir dan juga kurangnya kesadaran gender, akibatnya keluarga tidak harmonis dan tidak bahagia. Ketahanan keluarga terganggu sehingga akibat fatalnya adalah keutuhan bangsa Indonesia terancam. Untuk merencanakan program yang dapat menyelesaikan masalah ini maka diperlukan data yang akurat terkait dengan *trend* bapak rumah tangga, bagaimana perasaan mereka dan anggota keluarganya, serta pendapat pemerintah, tokoh agama dan masyarakat. Karena itulah penelitian ini direncanakan untuk menjawab beberapa pertanyaan tersebut.

## 2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana *trend* bapak rumah tangga di Indonesia saat ini?
2. Bagaimana sikap dan *self concept* bapak rumah tangga dan anggota keluarga terhadap fenomena bapak rumah tangga?
3. Bagaimana pendapat para tokoh agama dan masyarakat terhadap fenomena bapak rumah tangga?

## 3. Kajian Pustaka

Melihat hasil kajian yang telah dilakukan, peneliti mendapatkan beberapa penelitian yang cukup sesuai. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh I Nyoman Yoga Segara dosen di Institut Hindu Dharma Negeri (I Nyoman Yoga Segara 2016) dengan judul “Tren Perempuan Menggugat Cerai di Kota Ambon: Sebuah Pendekatan Antropologi Feminisme”. Penelitian ini memberikan hasil bahwa faktor yang mendorong istri menggugat cerai adalah : (1) kekerasan fisik dan non fisik serta runtuhnya nilai-nilai agama dalam perkawinan ; (2) respon struktur sosial terutama pemerintah dalam hal ini Pengadilan Agama dan Kantor Urusan Agama sangat lemah; (3) pranata adat seperti *tiga tungku batu* dan *saudara kawin* mulai terabaikan, padahal institusi ini jika dimanfaatkan dapat menjadi media pembimbingan bagi keluarga agar terhindar dari perceraian.

Kedua, “The secret to a happy marriage: flexible roles”, sebuah penelitian yang dilakukan oleh Alimatul Qibtiyah dosen di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2018). Penelitian ini menunjukkan bahwa ketahanan keluarga salah satu faktor penting adalah adanya fleksibilitas peran gender dalam keluarga. Semakin fleksibel peran gender yang ada di keluarga maka keluarga itu semakin mempunyai ketahanan yang baik. Sebaliknya keluarga yang terlalu rigid terkait peran gender, maka keluarga itu semakin tidak bahagia. Peran domestik dalam rumah tangga dan tanggung jawab mencari nafkah yang sama antara laki laki dan perempuan, peran fleksibel dalam rumah tangga antara laki laki dan perempuan adalah kunci kebahagiaan berkeluarga utamanya bagaimana pembagian peran itu juga dilakukan secara proporsional maka tidak perlu ada tuntutan siapa yang harus bekerja, siapa yang harus mengasuh anak dan tidak ada kecemburuan prestasi ataupun penghasilan yang lebih tinggi antara salah satu pihak baik istri ataupun suami.

Katiga, penelitian dengan judul “Gender Role Attitudes and Characteristics of Stay-at-Home and Employed Fathers” yang dilakukan oleh Jessica Fischer and Veanne N. Anderson, peneliti di Indiana State University (Fischer, J., & Anderson, V. N. 2012). Penelitian ini menunjukkan bahwa kenyamanan bapak rumah tangga ditentukan oleh

penerimaan pasangan, *stay home father* maupun *employed father* memiliki tingkat karakteristik maskulinitas dan femininitas yang sama level/tingkat maskulinitas dari dua kelompok (ayah di rumah dan ayah bekerja) itu juga sama karena sisi maskulin ayah pekerja direpresentasikan dengan penyediaan dalam aspek finansial, sedangkan bagi *stay home father* sikap maskulin direpresentasikan dengan peran atau tugas perbaikan rumah atau aktivitas bersama anak-anak pada permainan yang cenderung kasar.

Keempat adalah penelitian yang dilakukan oleh Cindy Widhiastuti and Maria Dwi Yanika Hesti Nugraha, peneliti di Jurnal Psibernetika (2013) dengan judul “Peranan *Stay At Home Dad* Dalam Membentuk Keluarga Sehat dan Harmonis”. Penelitian ini menunjukkan bahwa peranan *stay at home dad* dapat memberikan andil yang sangat baik dalam membentuk keluarga sehat dan harmonis dalam pengasuhan, komunikasi, pengambilan keputusan dan pembagian peran dalam keluarga Indonesia. Status, peran dan tugas *stay at home dad* tidaklah sesuatu yang merendahkan para ayah yang dalam hal ini sebagai figur laki-laki dan peranannya dalam nilai-nilai ketimuran. Peran *stay at home dad* memiliki makna tersendiri bagi keluarga-keluarga di kota besar dengan sistem tradisional yang tidak dapat dijalankan sepenuhnya lagi. Dengan macam gaya dalam mengasuh, berbagai bentuk komunikasi yang dilakukan dan keterlibatannya dalam pengambilan keputusan dalam perannya di keluarga yang memiliki ciri khas tertentu, membuat peran *stay at home dad* tidak kalah dengan figur ibu sebagai pengasuh dan penjalan rumah tangga yang baik.

Berdasarkan dari beberapa penelitian di atas, penelitian yang khusus membahas produk gender yaitu “Bapak Rumah tangga” yang terus meningkat, serta mengenai sikap masyarakat dan pemerintah terhadap fenomena tersebut belum penulis temukan. Maka peneliti tertarik mengkaji *Sikap Pemerintah, Tokoh Agama dan Masyarakat Terhadap Trend Bapak Rumah Tangga di Indonesia*.

#### **4. Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan kuantitatif dengan tehnik pengumpulan data survey, wawancara mendalam, Focus Group Discussion (FGD), observasi, dan dokumentasi. Pendekatan kualitatif untuk mengetahui perasaan bapak rumah tangga dan anggota keluarganya, serta pendapat para tokoh agama, pemerintah dan masyarakat. Sedangkan kuantitatif digunakan untuk melihat trend bapak rumah tangga dan untuk mengetahui perbedaan trend tersebut dengan latar belakang masyarakat yang berbeda (Keluarga TKW versus Keluarga Guru tersertifikasi), serta untuk mengetahui

sikap mereka terhadap keberadaan bapak rumah tangga. Batasan arti 'bapak rumah tangga' atau *stay home dad* adalah seorang bapak yang banyak meluangkan waktu atau bertanggung jawab sepenuhnya terhadap urusan domestik dan pengasuhan dalam keluarga yang biasanya mereka berpenghasilan lebih sedikit dari istri atau bahkan tidak berpenghasilan sama sekali. *Stay at home dad* adalah sebutan bagi para ayah yang memutuskan menjadi bapak rumah tangga, namun di Indonesia masih malu dan tidak mengakui bahwa dirinya adalah *stay at home dad* (Santrock, John W 2002).

Responden yang terlibat di dalam penelitian ini adalah para bapak rumah tangga (walaupun yang bersangkutan tidak menyebut dirinya sebagai bapak rumah tangga) sebanyak 50 orang (25 orang dari Ponorogo dan 25 orang dari Yogyakarta) dan istri sebanyak 50 orang (25 orang dari Ponorogo dan 25 orang dari Yogyakarta). Di samping itu penelitian ini para tokoh agama, dan tokoh masyarakat serta pemerintah yang berjumlah kurang lebih 100 responden untuk survey dan 8 informan di Yogyakarta dan 8 Ponorogo. Pemilihan wilayah tersebut dilakukan berdasarkan *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan tujuan dan pertimbangan tertentu (Sugiyono 2017, 85). Pertimbangan yang diambil dalam memutuskan Yogyakarta adalah karena sebagai kota pelajar yang banyak guru sudah tersertifikasi dan juga Yogyakarta merupakan miniatur Indonesia. Selain itu, data perceraian pada tahun 2017-2018 di Pengadilan Agama Kota Yogyakarta juga semakin meningkat. Data perceraian di Yogyakarta terlihat pihak perempuan yang lebih banyak melakukan gugatan cerai dengan angka 489 kasus cerai gugat dan cerai talak hanya 150 kasus di data tahun 2017, dan 566 kasus cerai gugat dan 153 kasus cerai talak di tahun 2018. Menurut Mokh Udiyono, wakil panitera Pengadilan Agama Yogyakarta, faktor penyebab perceraian yakni perselisihan, masalah ekonomi, tidak tanggung jawab, dan adanya pihak ketiga. Tetapi prosentase terbesar adalah karena masalah ekonomi dan tidak memberi nafkah (Silvy Dian Setiawan and Yusuf Assidiq 2019). Sedangkan pemilihan Ponorogo karena banyaknya Tenaga Kerja Wanita (TKW) dan tingginya angka gugat cerai. Melalui data yang ditemukan di Pengadilan Agama Ponorogo tercatat permintaan perceraian di tahun 2018 periode Januari-Juni mencapai 1.026 perkara yang terpilah sejumlah 306 perkara cerai talak dan 720 cerai gugat. Dari situ ada 341 kasus perceraian yang terjadi pada TKI. Permasalahan perceraian di Ponorogo setiap tahun bertambah. Hampir 50% kasus perceraian itu pasangan suami istri yang mencari nafkah di luar negeri (Khayrotun Nissaq 2018, 181).

Data kuantitatif selanjutnya dianalisis dengan perbandingan presentasi sederhana, sedangkan data kualitatif dianalisis dengan menggunakan *Miles and Huberman*



*interacative model* (Miles, Huberman, and Saldaña 2014) yang mencakup tiga tahapan yaitu, 1) *Data Reduction* (Editing, pengelompokan data, meringkas data, menyusun kode dan catatan-catatan), 2) *Data Display* yaitu mengorganisasi data, menyesuaikan data tulis dan gambar dan 3) *Drawing and verifying conclusion*. Guna menjaga kerahasiaan responden maka dalam laporan penelitian digunakan nama samaran.

## **BAB II**

### **DASAR TEORI**

#### **1. Ketahanan keluarga**

Ketahanan keluarga (*family strength* atau *family resilience*) adalah kemampuan keluarga untuk menangkal atau melindungi diri dari berbagai permasalahan atau ancaman kehidupan baik yang datang dari dalam keluarga itu sendiri maupun dari luar keluarga seperti lingkungan, komunitas, masyarakat, maupun negara. Lima indikasi terkait tingkat ketahanan suatu negara yaitu : (1) adanya sikap saling melayani sebagai tanda kemuliaan; (2) adanya keakraban antara suami dan istri menuju kualitas perkawinan yang baik; (3) adanya orang tua yang mengajar dan melatih anak-anaknya dengan berbagai tantangan kreatif, pelatihan yang konsisten, dan mengembangkan keterampilan; (4) adanya suami dan istri yang memimpin seluruh anggota keluarganya dengan penuh kasih sayang; dan (5) adanya anak-anak yang menaati dan menghormati orang tuanya (Kementerian PPPA and BPS 2016, 6)

Muhammad Iqbal (2017) mengatakan bahwa indikator ketahanan keluarga terbagi menjadi lima, yaitu : (1) ketahanan agama berarti kemampuan keluarga dalam meningkatkan keyakinan beragama dalam bentuk menjalankan ibadah karena dengan kedekatannya pada Tuhan, keluarga akan memiliki ketahanan dalam mengatasi persoalan; (2) ketahanan fisik berarti adanya kesehatan jasmani yang berdampak positif terhadap kondisi psikis kehidupan keluarga; (3) ketahanan psikologis merupakan kemampuan anggota keluarga untuk mengelola kesehatan mentalnya, baik emosi, stress, motivasi hidup, komunikasi dengan anggota keluarga sehingga setiap anggota keluarga dapat melaksanakan perannya dengan baik karena pada beberapa kasus perceraian terjadi akibat kurangnya komunikasi antar pasangan dan adanya masalah pada kesehatan mental dai pasangan; (4) ketahanan ekonomi yaitu kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik kebutuhan sandang, pangan, papan dan hiburan; (5) ketahanan sosial berarti dengan adanya hubungan sosial yang sehat maka sebuah keluarga dapat berkembang dengan baik serta mampu beradaptasi dengan lingkungan dimana pun keluarga tersebut tinggal.

## **2. Peran Gender dalam Keluarga**

Gender adalah konsep yang mengacu pada peran dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan yang terjadi akibat dari dan dapat berubah oleh keadaan sosial dan budaya masyarakat. Bertolak dari pengertian tersebut, secara fungsional, peran dan tugas tersebut dapat dipertukarkan. Peran dan tugas suami tidak hanya sebagai *provider* (pencari nafkah) dan istri sebagai *house keeper* (pengelola rumah tangga), namun demi menjaga keutuhan keluarga dibutuhkan fleksibilitas dari kedua belah pihak. Peran yang dapat diatur secara fleksibel tersebut memunculkan istilah “ibu rumah tangga” dan “bapak rumah tangga”. Istilah bapak rumah tangga disebut juga *stay at home father* atau *stay at home dad*. Penelitian membuktikan bahwa tingkat maskulinitas dan feminitas bapak rumah tangga dan bapak bekerja adalah setara (Fischer and Anderson 2012, 16–31).

Suami dan istri, keduanya dapat melakukan peran yang seimbang dan fleksibel dalam hal: (1) berbagi rasa suka serta memahami peran, fungsi dan kedudukan suami istri dalam kehidupan sosial dan profesinya; (2) memposisikan pasangan (suami/ istri) sebagai teman dan kekasih yang keduanya membutuhkan perhatian, kasih sayang, perlindungan, dan motivasi; (3) menjadi teman diskusi dan musyawarah dalam proses pengambilan keputusan; (4) perubahan kondisi yang menyebabkan istri turut ikut serta mencari nafkah (Vita Fitria dan Sun Choirol Ummah 2012, 6–7). Dengan demikian agar hubungan suami dan istri tetap harmonis, diperlukan perubahan pandangan dari “suami adalah pencari nafkah sedangkan istri yang membelanjakan” menjadi “nafkah adalah harta kekayaan yang dititipkan oleh Allah kepada keluarga dengan sarana bekerja”. Oleh karena itu penghasilan dapat bersumber dari suami maupun istri. Keluarga membutuhkan negosiasi dan bukan dominasi. Peran domestik, publik, produksi dan reproduksi menjadi tanggung bersama (Alimatul Qibtiyah 2019, 232).

## **3. Kebijakan Pemerintah tentang Keluarga**

Berdasarkan UU No 52 tahun 2009 pasal 4, pemerintah dan pemerintah daerah menetapkan kebijakan pembangunan keluarga melalui pembinaan ketahanan dan kesejahteraan keluarga. Pembangunan keluarga bertujuan untuk meningkatkan kualitas keluarga agar dapat timbul rasa aman, tenteram, dan harapan masa depan yang lebih baik dalam mewujudkan kesejahteraan lahir dan kebahagiaan batin (Pemerintah Republik Indonesia 2009).

Kebijakan pembangunan keluarga sesuai dengan UU No 52 tahun 2009 pasal 48 dilaksanakan dengan cara : (a) peningkatan kualitas anak dengan pemberian akses informasi peningkatan kualitas anak dengan pemberian akses informasi, pendidikan, penyuluhan, dan pelayanan tentang perawatan, pengasuhan dan perkembangan anak; (b) peningkatan kualitas

remaja dengan pemberian akses informasi, pendidikan, konseling, dan pelayanan tentang kehidupan berkeluarga; (c) peningkatan kualitas hidup lansia agar tetap produktif dan berguna bagi keluarga dan masyarakat dengan pemberian kesempatan untuk berperan dalam kehidupan keluarga; (d) pemberdayaan keluarga rentan dengan memberikan perlindungan dan bantuan untuk mengembangkan diri agar setara dengan keluarga lainnya; (e) peningkatan kualitas lingkungan keluarga; peningkatan akses dan peluang terhadap penerimaan informasi dan sumber daya ekonomi melalui usaha mikro keluarga; (g) pengembangan cara inovatif untuk memberikan bantuan yang lebih efektif bagi keluarga miskin; dan (h) penyelenggaraan upaya penghapusan kemiskinan terutama bagi perempuan yang berperan sebagai kepala keluarga. Adapun pelaksanaan lebih lanjut mengenai kebijakan tersebut diatur dengan peraturan menteri terkait (Pemerintah Republik Indonesia 2009).

#### **4. Teori Sikap**

Setiap individu memiliki hubungan yang erat dengan sikapnya. Menurut (Azwar 2010, 3) sikap adalah suatu reaksi atau respon yang muncul dari seseorang terhadap objek yang kemudian memunculkan perilaku individu terhadap objek tersebut dengan cara-cara tertentu. Secara umum, sikap didefinisikan sebagai suatu reaksi atau respon berupa penilaian yang muncul dari seorang individu terhadap suatu objek. Terdapat komponen dalam struktur sikap menurut (Azwar 2010, 23–28), yaitu : (a) komponen kognitif yang merupakan suatu kepercayaan dan pemahaman seorang individu pada suatu objek melalui proses melihat, mendengar dan merasakan; (b) komponen afektif, yaitu suatu komponen yang memiliki hubungan dengan permasalahan emosional subjektif individu terhadap sesuatu; (c) konatif, yaitu kecenderungan individu untuk berperilaku terhadap objek yang dihadapi.

#### **5. Konsep Diri**

Fitts (1971) mengatakan bahwa konsep diri terdiri dari dua dimensi, yaitu sebagai berikut :

- a) Dimensi internal disebut juga sebagai kerangka acuan internal (internal frame of reference) adalah penilaian yang dilakukan oleh individu terhadap dirinya sendiri.

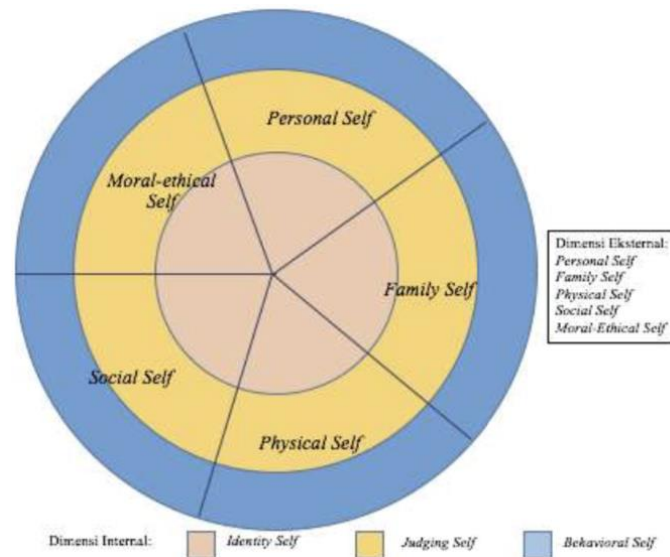
Dimensi ini terdiri dari tiga aspek, yaitu:

- 1) Identitas diri (*identity self*),

Bagian ini merupakan aspek yang paling mendasar pada konsep diri yang diberikan terhadap individu yang bersangkutan dalam membangun identitas dan menggambarkan dirinya.

- 2) Perilaku diri (*behavioral self*),  
Aspek ini merupakan persepsi individu mengenai tingkah laku yang berisi segala kesadaran tentang segala sesuatu yang dilakukan oleh yang bersangkutan.
  - 3) Penilaian diri (*judging self*),  
Aspek ini berfungsi sebagai evaluator yang merupakan mediator antara identitas diri dan perilaku diri.
- b) Sedangkan dimensi eksternal berasal dari berbagai peran social individu. Individu menilai dirinya berdasarkan hubungan serta aktivitas sosialnya. Fitts mengemukakan 5 aspek dalam dimensi eksternal, yaitu sebagai berikut :
- 1) Diri fisik (*physical self*)  
Aspek ini menyangkut persepsi seorang individu mengenai keadaan dirinya secara fisik meliputi Kesehatan, penampilan dan keadaan tubuh.
  - 2) Etika-moral (*moral-ethical self*)  
Aspek ini menyangkut persepsi seseorang mengenai dirinya berdasarkan pertimbangan nilai moral dan etika.
  - 3) Personal (*personal self*)  
Aspek ini menyangkut persepsi dan perasaan seorang individu mengenai keadaan pribadinya.
  - 4) Keluarga (*family self*)  
Aspek ini menyangkut harga diri dan perasaan seorang individu mengenai kedudukannya sebagai anggota keluarga.
  - 5) Social (*social self*)  
Aspek ini menyangkut penilaian individu mengenai interaksi dirinya terhadap interaksi dirinya dengan orang lain dan lingkungan sekitar.

Fitts (1971) mengatakan bahwa dimensi internal terdapat pada setiap dimensi eksternal, sehingga sebagai contoh pada setiap dimensi eksternal diri fisik, terdapat dimensi internal diri yaitu identitas, perilaku serta penilaian. Konsep diri dapat dianalogikan dengan sebuah jeruk yang apabila dipotong secara vertikal akan terlihat dimensi eksternal yang terpisah namun saling berinteraksi.



Gambar 1 Dimensi-dimensi Konsep Diri

## 6. Penerimaan Diri

Penerimaan diri (*self-acceptance*) merupakan suatu kemampuan individu dalam melakukan penerimaan terhadap keberadaan dirinya sendiri berdasarkan hasil analisa atau penilaian terhadap diri sendiri. Sikap penerimaan diri dapat dilakukan secara realistis dan tidak realistis. Sikap penerimaan yang realistis ditandai dengan cara pandang terhadap kelemahan dan kelebihan diri secara objektif, sedangkan sikap penerimaan yang tidak realistis ditandai dengan upaya penilaian yang berlebihan terhadap diri sendiri seperti menolak kelemahan diri sendiri dan mengingkari hal-hal buruk yang ada dalam dirinya (Dariyo, 2007). Chaplin (2005) mengatakan bahwa penerimaan diri merupakan suatu sikap yang secara mendasar merasa puas dengan diri sendiri, bakat, kualitas, pengetahuan, dan keterbatasan diri sendiri. Kesadaran diri mengenai kelebihan dan kekurangan diri sendiri harus seimbang sehingga dapat saling melengkapi, dengan demikian kesadaran tersebut akan menumbuhkan kepribadian yang sehat.

Hurlock (1979) menambahkan bahwa seorang individu yang hanya dapat melihat dari satu sisi saja tidak mustahil akan menimbulkan kepribadian yang timpang. Individu yang menyukai dirinya akan lebih dapat menerima dirinya dan dia akan semakin diterima oleh orang lain, karena individu dengan penerimaan diri yang baik dapat menerima karakter-karakter ilmiah sehingga tidak akan mengkritik sesuatu yang tidak dapat diubah lagi. Hurlock (1993) juga mengemukakan mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penerimaan diri, yaitu:

- a. Pemahaman tentang diri sendiri

Semakin seseorang dapat memahami dirinya sendiri, maka semakin dia dapat menerima dirinya. Pemahaman tentang diri sendiri timbul akibat adanya kesempatan seorang individu untuk dapat mengenali kemampuan dan ketidakmampuannya.

b. Ada harapan yang realistis

Seorang individu memiliki harapan realistis yang ingin dia capai dengan pemahaman dan kemampuannya serta bukan diarahkan oleh orang lain. Sehingga semakin besar kesempatan tercapainya harapan tersebut, maka akan semakin menimbulkan kepuasan diri. Kepuasan diri merupakan hal penting dalam penerimaan diri.

c. Tidak terdapatnya hambatan dalam lingkungannya

Harapan realistis yang dimiliki seorang individu akan sulit tercapai apabila lingkungan di sekitarnya tidak memberikan kesempatan atau bahkan menghalangi.

d. Sikap anggota masyarakat yang menyenangkan

Sikap anggota masyarakat yang menyenangkan diantaranya adalah adanya penghargaan pada kemampuan sosial orang lain. Contohnya adalah kesediaan seorang individu untuk mengikuti kebiasaan lingkungan.

e. Tidak terdapatnya gangguan emosional yang berat

Jika seorang individu tidak memiliki gangguan emosional yang berat, maka individu tersebut dapat bekerja sebaik mungkin dan merasa bahagia.

f. Keberhasilan yang dialami

Keberhasilan yang telah dialami individu dapat menimbulkan penerimaan diri, namun sebaliknya kegagalan dapat memicu penolakan diri.

g. Identifikasi dengan individu yang memiliki penyesuaian diri yang baik

Seorang individu yang mengidentifikasi diri dengan individu lain yang memiliki penyesuaian diri dengan baik akan dapat membangun sikap-sikap yang positif terhadap diri sendiri serta dapat bersikap baik sehingga menimbulkan penilaian dan penerimaan diri yang baik.

h. Adanya perspektif diri yang luas

Perspektif yang luas akan didapatkan oleh seorang individu melalui pengalaman dan belajar. Oleh karena itu, usia dan tingkat pendidikan dapat memegang peranan penting bagi individu untuk dapat mengembangkan perspektifnya.

i. Pola asuh yang baik di masa kecil

Seorang anak yang diasuh dengan cara demokratis akan cenderung lebih berkembang menjadi individu yang dapat menghargai dirinya sendiri.

j. Konsep diri yang stabil

Individu yang memiliki konsep diri yang stabil akan mudah dalam menunjukkan pada orang lain mengenai siapa dia sebenarnya.



## BAB III

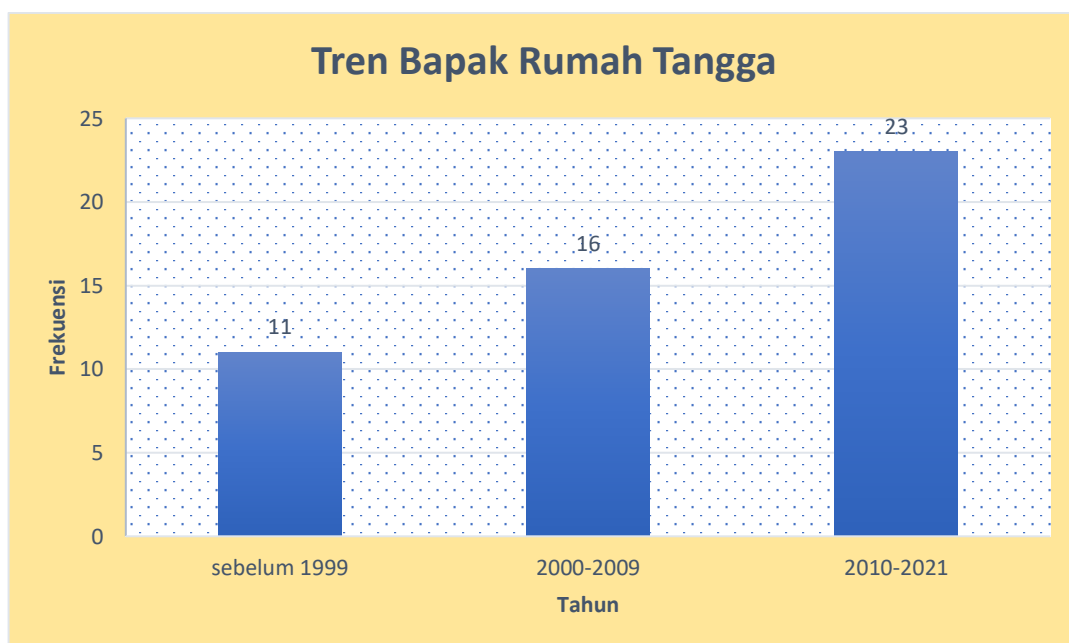
### PEMBAHASAN

#### 1. Trend bapak rumah tangga di Indonesia saat ini

Sebanyak 50 responden suami yang berasal dari Ponorogo (25 responden) dan Yogyakarta (25 responden) mengisi tahun awal mereka mulai terlibat dalam urusan domestik dan pengasuhan. Berdasarkan data dari 50 responden tersebut, didapatkan informasi bahwa trend bapak rumah tangga mengalami peningkatan, dengan data sebagai berikut.

*Tabel 1 Trend Bapak Rumah Tangga*

No	Tahun	Frekuensi
1	sebelum 1999	11
2	2000-2009	16
3	2010-2021	23



*Gambar 2 Grafik Trend Bapak Rumah Tangga*

Terjadi peningkatan jumlah bapak rumah tangga di Indonesia. Hal ini mengindikasikan bahwa bagi bapak “*jaman now*”, budaya patriarki yang menempatkan perempuan bertugas pada urusan domestik dan pengasuhan sudah tidak relevan lagi dengan perkembangan jaman dimana semakin banyak perempuan yang berkiprah di ranah publik.

Berikut adalah beberapa petikan wawancara dengan para bapak rumah tangga mengenai tanggapan mereka dengan adanya trend bapak rumah tangga yang meningkat.

*“Menurut saya ini merupakan hal bagus yang menandakan kesadaran dalam melakukan pekerjaan rumah yang meningkat, tidak mutlak hanya dilakukan oleh istri.”* (Bapak MNH)

*“Bagus sekali, karena itu menunjukkan bahwa ia seorang bapak sekaligus suami yang baik untuk keluarganya”* (Bapak Indra Nur Ridwan)

*“Setuju, karena di zaman sekarang antara isteri dan suami dalam satu keluarga harus bekerjasama dalam hal pengasuhan anak dan pekerjaan rumah tangga untuk meujudkan rumah tangga yang bahagia.”* (Bapak Hari)

Beberapa bapak juga setuju dengan keterlibatan bapak/suami dalam urusan rumah tangga dan pengasuhan (bapak rumah tangga). Berikut adalah beberapa alasan yang disampaikan oleh beberapa responden bapak rumah tangga.

*“Setuju, karena urusan domestik dan pengasuhan dapat dikerjakan bersama.”* (Bapak ASA)

*“Setuju, karena urusan rumah tangga adalah urusan seluruh anggota keluarga. Yang sangat mungkin dilakukan tidak hanya oleh ibu/ istri namun bapak bahkan anak. Bapak juga bisa berperan dalam pengasuhan walaupun secara emosional beda dengan ibu”* (Bapak MNH)

Hasil analisis item pertanyaan juga menunjukkan bahwa sebagian besar suami telah sependapat dengan konsep bapak rumah tangga, dengan rician sebagai berikut.

- a) 96% suami meyakini bahwa dirinya tetap dapat memimpin dan mengayomi keluarga walaupun mempunyai penghasilan yang lebih sedikit dari pada istri (atau tidak punya penghasilan).
- b) 92% suami tidak sependapat jika pekerjaan rumah tangga adalah tugas perempuan.
- c) 78% suami tidak sependapat jika hanya dengan memberi nafkah, maka dirinya telah menjadi laki-laki yang baik.

- d) 94% suami sependapat bahwa laki-laki yang baik adalah laki-laki yang terlibat pada pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan seperti memasak dan menyuapi anak, tidak hanya mencari nafkah.
- e) 96% suami tidak sependapat dengan anggapan suami tidak pantas melakukan pekerjaan rumah tangga, seperti mencuci piring, menjemur pakaian, ataupun menyapu.
- f) 92% suami tidak setuju jika menyuapi anak dan menemani anak belajar hanyalah kewajiban ibu.
- g) 90% suami akan melakukan pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan walaupun di masyarakat hal tersebut dipercaya sebagai kewajiban perempuan

Temuan ini membuktikan bahwa telah ada peningkatan kesadaran masyarakat bahwasanya tugas domestik dan pengasuhan memanglah tugas bersama. Peningkatan yang menuju ke arah kebaikan ini telah sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Nabi Muhammad sangat menghargai pendamping hidupnya, salah satunya adalah dengan membantu pekerjaan domestik. Sunnah tersebut diriwayatkan oleh Ummul Mukminin, Aisyah RA, beliau berkata bahwa:

*“Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam dalam kesibukan membantu istrinya, dan jika tiba saat shalat maka beliau pergi untuk shalat.”*

(Hr. Bukhari).

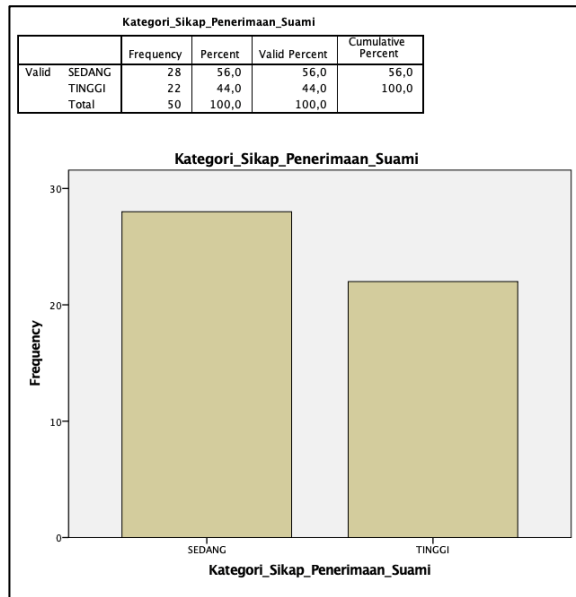
Begitulah jawaban Siti Aisyah RA, istri kesayangan Rasulullah ketika Al-Aswad bertanya mengenai kegiatan Rasulullah saat sedang bersama keluarga di rumah. Dalam hadist lainnya, Siti Aisyah RA bahwa Rasulullah mengerjakan hal-hal sederhana ketika di rumah untuk membantu istrinya, seperti menjadit baju dan mengangkat ember. Kerendahan hati Beliau benar-benar contoh terbaik. *Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam*, beliau bersabda:

وَخَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِنِسَائِهِمْ خُلُقًا

*“Sebaik-baik kalian adalah yang terbaik akhlaknya terhadap istri-istrinya”* (HR At-Tirmidzi As-Shahihah no 284).

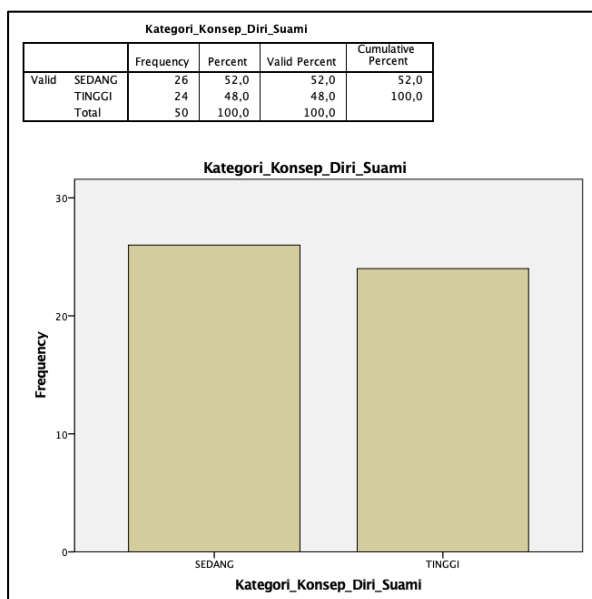
**2. Sikap dan *self concept* bapak rumah tangga dan anggota keluarga terhadap fenomena bapak rumah tangga.**

a. Deskripsi sikap, konsep diri dan penerimaan suami



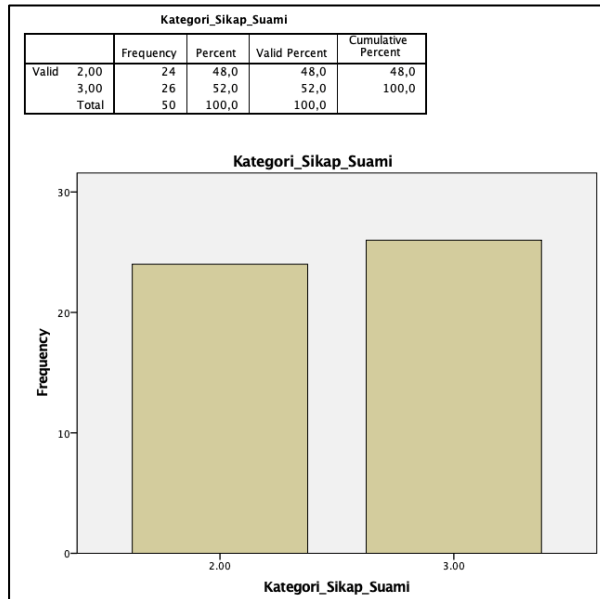
Gambar 3 Deskripsi Sikap Penerimaan Suami

Sebanyak 44% responden suami memiliki sikap penerimaan diri mengenai posisinya sebagai bapak rumah tangga tingkat sedang, sedangkan sisanya 56% responden memiliki sikap penerimaan diri mengenai keadaan bapak rumah tangga tingkat tinggi.



Gambar 4 Deskripsi Konsep Diri Suami

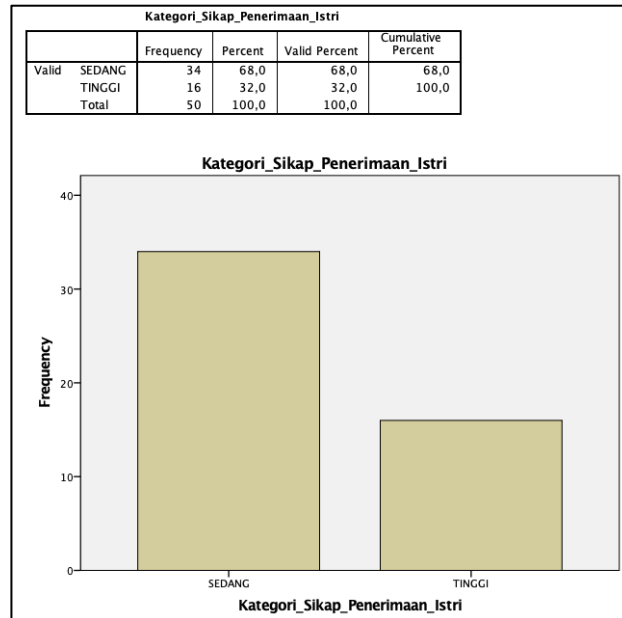
Sebanyak 48% responden suami memiliki konsep diri mengenai posisinya sebagai bapak rumah tangga tingkat sedang, sedangkan sisanya 52% responden memiliki konsep diri mengenai keadaan bapak rumah tangga tingkat tinggi.



Gambar 5 Deskripsi Sikap Suami

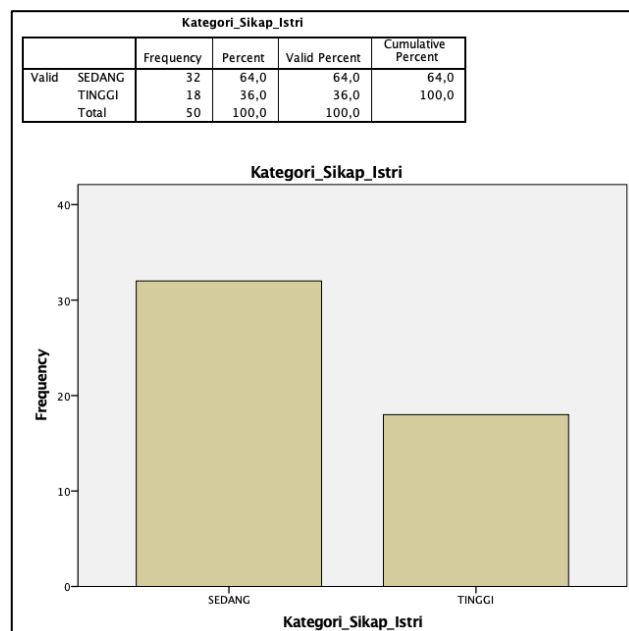
Sebanyak 52% responden suami memiliki sikap dalam posisinya sebagai bapak rumah tangga tingkat sedang, sedangkan sisanya 48% responden memiliki sikap dalam posisinya sebagai bapak rumah tangga tingkat tinggi.

b. Deskripsi sikap, konsep diri dan penerimaan istri



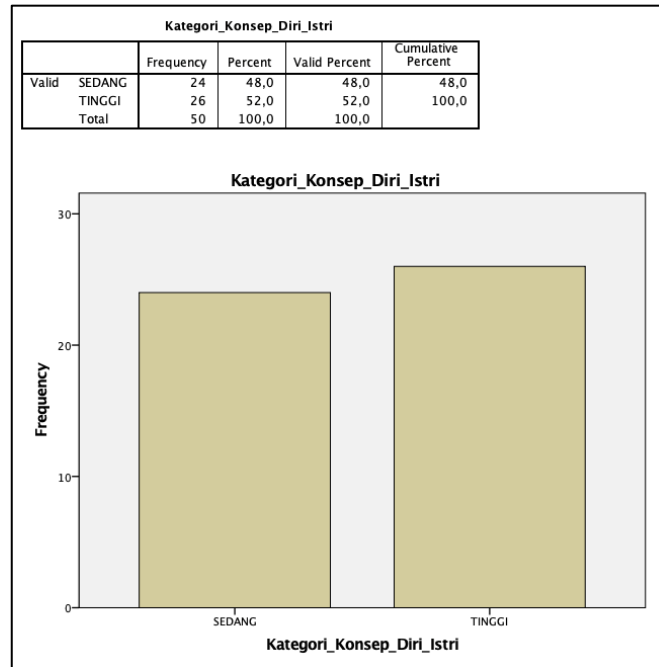
Gambar 6 Deskripsi Sikap Penerimaan Istri

Sebanyak 68% responden istri memiliki sikap penerimaan diri mengenai posisinya suami mereka sebagai bapak rumah tangga tingkat sedang, sedangkan sisanya 32% responden memiliki sikap penerimaan diri mengenai posisi suami mereka sebagai bapak rumah tangga tingkat tinggi.



Gambar 7 Deskripsi Sikap Istri

Sebanyak 36% responden istri memiliki sikap dalam peran suaminya sebagai bapak rumah tangga tingkat sedang, sedangkan sisanya 64% responden memiliki sikap dalam peran suaminya sebagai bapak rumah tangga tingkat tinggi.



Gambar 8 Deskripsi Konsep Diri Istri

Sebanyak 52% responden istri memiliki konsep diri sebagai respon atas peran suaminya sebagai bapak rumah tangga tingkat sedang, sedangkan sisanya 48% responden memiliki respon atas peran suaminya sebagai bapak rumah tangga tingkat tinggi.

c. Korelasi Sikap Suami tentang Bapak Rumah Tangga dan Konsep Diri Suami

Count		Kategori_Konsep_Diri_Suami		Total
		SEDANG	TINGGI	
Kategori_Sikap_Suami	SEDANG	19	5	24
	TINGGI	7	19	26
Total		26	24	50

	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	13,647 <sup>a</sup>	1	,000		
Continuity Correction <sup>b</sup>	11,634	1	,001		
Likelihood Ratio	14,382	1	,000		
Fisher's Exact Test				,000	,000
Linear-by-Linear Association	13,374	1	,000		
N of Valid Cases	50				

a. 0 cells (0,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 11,52.  
b. Computed only for a 2x2 table

	Value	Approximate Significance
Nominal by Nominal Contingency Coefficient	,463	,000
N of Valid Cases	50	

Gambar 9 Output Koefisien Kontingensi Sikap & Konsep Diri Suami

Terdapat korelasi positif yang signifikan antara konsep diri suami tentang bapak rumah tangga dan sikap suami. Nilai korelasinya yaitu sebesar 0,463. Nilai

koefisien korelasi ini dikatakan signifikan karena memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 yakni kurang dari 0,05. Dengan demikian semakin bagus konsep diri suami mengenai posisinya sebagai bapak rumah tangga maka sikapnya akan semakin positif.

d. Korelasi Sikap Istri tentang Bapak Rumah Tangga dan Konsep Diri Istri

Kategori_Konsep_Diri_Istri * Kategori_Sikap_Istri Crosstabulation				
Count				
		Kategori_Sikap_Istri		Total
		SEDANG	TINGGI	
Kategori_Konsep_Diri_Istri	SEDANG	21	3	24
	TINGGI	11	15	26
Total		32	18	50

Chi-Square Tests					
	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	11,063 <sup>a</sup>	1	,001		
Continuity Correction <sup>b</sup>	9,188	1	,002		
Likelihood Ratio	11,831	1	,001		
Fisher's Exact Test				,001	,001
Linear-by-Linear Association	10,841	1	,001		
N of Valid Cases	50				

a. 0 cells (0,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 8,64.  
b. Computed only for a 2x2 table

Symmetric Measures			
		Value	Approximate Significance
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	,426	,001
N of Valid Cases		50	

Gambar 10 Output Koefisien Kontingensi Sikap & Konsep Diri Istri

Terdapat korelasi (hubungan) positif yang signifikan antara sikap istri tentang bapak rumah tangga dan konsep diri istri. Nilai korelasinya tinggi yaitu sebesar 0,426. Nilai koefisien korelasi ini dikatakan signifikan karena memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 yakni kurang dari 0,05. Dengan demikian semakin bagus konsep diri istri mengenai peran suaminya sebagai bapak rumah tangga maka sikapnya akan semakin positif.

e. Korelasi Sikap Penerimaan Suami tentang Bapak Rumah dan Tingkat Kebahagiaan Keluarga



Kategori_Sikap_Penerimaan_Suami * Tingkat_Kebahagiaan Crosstabulation				
Count				
		Tingkat_Kebahagiaan		Total
		Bahagia	Sangat Bahagia	
Kategori_Sikap_Penerimaan_Suami	SEDANG	13	15	28
	TINGGI	4	18	22
Total		17	33	50

Symmetric Measures			
		Value	Approximate Significance
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	,284	,036
N of Valid Cases		50	

Gambar 11 Output Koefisien Kontingensi Sikap Penerimaan Suami dan Tingkat Kebahagiaan Keluarga

Terdapat korelasi positif yang signifikan antara tingkat sikap penerimaan suami tentang bapak rumah tangga dan tingkat kebahagiaan keluarga. Nilai korelasinya yaitu sebesar 0,284. Nilai koefisien korelasi ini dikatakan signifikan karena memiliki nilai signifikansi sebesar 0,036 yakni kurang dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin besar sikap penerimaan diri suami sebagai bapak rumah tangga maka semakin bahagia keluarga tersebut.

- f. Korelasi Sikap Penerimaan Istri tentang Bapak Rumah dan Tingkat Kebahagiaan Keluarga

Kategori_Sikap_Penerimaan_Istri * Tingkat_Kebahagiaan_Keluarga Crosstabulation				
Count				
		Tingkat_Kebahagiaan_Keluarga		Total
		2	3	
Kategori_Sikap_Penerimaan_Istri	SEDANG	21	13	34
	TINGGI	2	14	16
Total		23	27	50

Symmetric Measures			
		Value	Approximate Significance
Nominal by Nominal	Contingency Coefficient	,419	,001
N of Valid Cases		50	

Gambar 12 Output Koefisien Kontingensi Sikap Penerimaan Istri dan Tingkat Kebahagiaan Keluarga

Terdapat korelasi (hubungan) positif yang signifikan antara sikap penerimaan istri tentang bapak rumah tangga dan tingkat kebahagiaan keluarga. Nilai korelasinya yaitu sebesar 0,419. Nilai koefisien korelasi ini dikatakan signifikan karena memiliki nilai signifikansi sebesar 0,001 yakni kurang dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin besar sikap penerimaan diri

istri mengenai peran suaminya sebagai bapak rumah tangga maka semakin bahagia keluarga tersebut. Hal ini terjadi karena istri merasa lebih dihargai dan disayang oleh suami ketika suami bersedia terlibat dalam urusan domestik dan pengasuhan. Hasil ini juga diperkuat dengan analisa frekuentif item pernyataan sebagai berikut.

- 1) 98% responden merasa bahwa suami tetap dapat memimpin dan mengayomi keluarga walaupun mempunyai penghasilan yang lebih sedikit daripada istri.
- 2) 88% responden tidak setuju bahwa pekerjaan rumah tangga adalah tugas perempuan
- 3) 84% responden tidak setuju dengan ungkapan “penghasilan suami untuk keluarga, penghasilan istri untuk istri”
- 4) 68% responden setuju bahwa suami ataupun istri berhak menjadi kepala keluarga untuk menjadi perwakilan keluarga di lingkungan sosial
- 5) 96% responden meyakini bahwa laki-laki yang baik tidak hanya mencari nafkah tetapi juga terlibat pada pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan, seperti memasak dan menyuapi anak.
- 6) 88% responden meyakini bahwa suaminya akan melakukan pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan walaupun di masyarakat hal tersebut dipercaya sebagai kewajiban perempuan.

Sebanyak 10 istri yang bersedia diwawacarai secara mendalam, sebagian besar diantaranya menyambut baik dengan adanya *trend* bapak rumah tangga. Berikut diantara beberapa alasan yang mereka ungkapkan.

*“Adanya trend bapak rumah tangga menurut saya merupakan hal yang bagus. Sehingga seorang suami tidak hanya bertanggung jawab mencari nafkah namun seorang suami memiliki kesadaran bahwa urusan rumah tangga juga merupakan tanggung jawab bersama”.*(Ibu Santi)

*“Sangat sepakat adanya suami ikut terlibat dalam urusan rumah tangga dan pengasuhan. Budaya makin berkembang, informasi semakin banyak, pikiran makin berkembang, otomatis perilaku masyarakat juga berubah. Orang mungkin sensi dengan kata gender, tapi di pesantren-pesantren sekarang sudah biasa. Ini nilai*

yang baik ada keseimbangan peran laki-laki perempuan (mubadalah). Laki-laki membantu domestik, perempuan membantu di ranah publik. Kesalinganlah ya.  
“(Ibu Fatma)

“Setuju, dalam rumah tangga harus bekerja bersama-sama, mencari uang bersama-sama, mendidik anak bersama-sama, pekerjaan rumah juga bersama-sama.” (Ibu Hikmah)

“Saya memandang positif. Saya tidak setuju dengan istilah suami takut istri, yang benar adalah suami menghargai istri. Suami yang membantu istri dalam urusan domestik dan pengasuhan adalah wujud penghargaan suami terhadap istri yang telah menghargainya (misal: memberikan service dalam berbagai hal).” (Ibu Eny)

“Bagus, Karena Bapak harus berperan dalam urusan Rumah tangga termasuk pengasuhan anak.” (Ibu Susiana)

“Senang melihat perubahan sosial yang terjadi di masyarakat Indonesia saat ini, dimana pola partnership suami istri dalam keluarga mulai terbuka, tdk kaku. Dimana masing-masing turut ambil peran di ranah pasangannya tanpa meninggalkan kodratnya. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia telah berubah dari “kekuasaan” ke “kolegial” dalam menjalani rumah tangganya. Perubahan yang harus didasari perubahan pola pikir masing-masing suami maupun istri.” (Ibu MM)

“Menurut saya itu sah-sah saja, sepanjang tidak ada yang merasa keberatan satu sama lain, ini saya anggap sebagai pembagian tugas dalam rumah tangga, manakala istri sedang ada kepentingan atau dalam hal ini bekerja, dan suami bersedia menggantikan untuk mengasuh anak, serta tidak keberatan, maka itu tidak menjadi masalah. Sebaliknya, jika suami sedang ada kepentingan atau pekerjaan dan istri bisa mengasuh anak, maka istri kembali mengasuh anak seperti biasa.” (Ibu Suni)

“Menurut saya itu hal biasa dalam rumah tangga saya, karena dalam prinsip rumah tangga saya saling membantu dan melengkapi. (Ibu Diyah)

*“Bagus sekali, karena seorang Ayah harus ikut berperan aktif dalam urusan rumah tangga serta mengasuh anak.” (Ibu Okta)*

*“Tidak apa-apa. Bapak seperti itu adalah bapak yang sangat peduli terhadap urusan domestik rumah tangga. Dan urusan domestik (rumah tangga) akan menjadi lebih ringan jika suami dan istri saling berkolaborasi. Pengasuhan yang melibatkan suami akan lebih bagus dan melengkapi kekurangan ibu” (Ibu A)*

Mereka setuju dengan keterlibatan suami dalam urusan rumah tangga dan pengasuhan, berikut adalah alasan-alasan yang mereka ungkapkan.

*“Setuju karena dengan keterlibatan suami dalam hal pengasuhan dan pekerjaan domestik, saya merasa senang, terbantu dan merasa dihargai.” (Ibu Santi)*

*“Sangat setuju karena sangat terbantu” (Ibu Fatma)*

*“Iya, setuju. Tapi tergantung latar belakang dari mana laki-laki itu dibesarkan. Karena ada orang lain yang ketika harus terlibat mengasuh anak dia keberatan, marah-marah dan kebingungan untuk mengasuh anak. Jadi tergantung dari pola asuh yang diberikan oleh keluarganya pada masa kecil. Kalau orang tuanya mendidik anak laki-lakinya ikut bekerja di rumah, saya kira tidak menjadi beban. Dan kalau tidak biasa akan terasa berat.” (Ibu Hikmah)*

*“Sangat setuju. Untuk jaman sekarang keterlibatan suami dalam urusan rumah tangga merupakan perwujudan penghayatan agama yang baik. Jaman sekarang juga sudah banyak laki-laki yang sadar bahwa urusan rumah tangga adalah tugas bersama. Berbagai pembagian peran dapat dikomunikasikan.” (Ibu Eny)*

*“Setuju. Karena antara suami dan istri harus bekerjasama.” (Ibu Susiana)*

*“Setuju. Suami/ayah yang turut serta dalam pengasuhan justru menguatkan emosional anak, menyeimbangkan pertumbuhan sosial anak juga,*

*apalagi jika istri juga terlibat di kegiatan sosial maupun ekonomi yang memaksanya “berkurang” waktu kebersamaan tumbuh kembang anak. Logikanya adalah, bukankah lebih baik jika melihat anak sudah mandi dan makan serta rumah bersih ketika kita meninggalkan rumah untuk beraktifitas di luar rumah? Tentu hal tersebut dapat terjadi jika suami/ayah turut ambil peran bersama untuk pekerjaan tersebut. Semisal ayah turut membantu membangunkan anak yang biasanya sulit bangun di pagi hari, mengajaknya berolah raga dengan membereskan tempat tidur bersama misalnya, ketika ibu harus memasak untuk sarapan dan makan siang.” (Ibu MM)*

*“Setuju saja. karena menurut saya suami /bapak juga berperan penting dalam urusan rumah tangga dan pengasuhan anak, bapak/suami menjadi teladan bagi anak anaknya, dan menjadi partner istri dalam mengelola rumah tangga, jadi rumah tangga itu tidak melulu urusan istri atau ibu rumah tangga tapi juga suami/bapak juga.” (Ibu Susi Hanani)*

*“Setuju, biar kita lebih ringan dalam menjalankannya” (Ibu Diyah)*

*“Setuju, karena antara suami dan istri harus menjalin kerja sama dalam keluarga dan pengasuhan anak.” (Ibu Okta)*

*“Setuju, karena urusan rumah tangga dan mengasuh anak bukan hanya tugas ibu, akan tetapi juga merupakan tugas bapak” (Ibu A)*

- g. Pengaruh Konsep Diri Suami terhadap Sikap Penerimaan Suami tentang Bapak Rumah Tangga

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,983 <sup>a</sup>	,967	,966	1,273

a. Predictors: (Constant), Konsep\_Diri\_Suami

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2273,844	1	2273,844	1403,314	,000 <sup>b</sup>
	Residual	77,776	48	1,620		
	Total	2351,620	49			

a. Dependent Variable: Sikap\_Penerimaan\_Suami  
b. Predictors: (Constant), Konsep\_Diri\_Suami

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3,368	1,861		1,810	,077
	Konsep_Diri_Suami	1,265	,034	,983	37,461	,000

a. Dependent Variable: Sikap\_Penerimaan\_Suami

Gambar 13 Ouput Regresi Pengaruh Konsep Diri terhadap Sikap Penerimaan Suami

Konsep diri suami berpengaruh signifikan terhadap sikap penerimaan suami mengenai perannya sebagai bapak rumah tangga. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin bagus konsep diri suami maka dia akan semakin memiliki sikap penerimaan mengenai perannya sebagai bapak rumah tangga.

Sebesar 96,7% sikap penerimaan diri dipengaruhi oleh konsep diri suami, sedangkan sisanya yaitu sebesar 3,3% dipengaruhi oleh faktor lain yang perlu terus digali melalui penelitian lagi.

#### h. Pengaruh Konsep Diri Suami terhadap Sikap Suami tentang Bapak Rumah Tangga

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,749 <sup>a</sup>	,561	,552	1,273

a. Predictors: (Constant), Konsep\_Diri\_Suami

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	99,504	1	99,504	61,409	,000 <sup>b</sup>
	Residual	77,776	48	1,620		
	Total	177,280	49			

a. Dependent Variable: Sikap\_Suami  
b. Predictors: (Constant), Konsep\_Diri\_Suami

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3,368	1,861		1,810	,077
	Konsep_Diri_Suami	,265	,034	,749	7,836	,000

a. Dependent Variable: Sikap\_Suami

Gambar 14 Ouput Regresi Pengaruh Konsep Diri terhadap Sikap Penerimaan Suami

Konsep diri suami berpengaruh sangat signifikan terhadap sikap suami, hal tersebut ditandai dengan nilai signifikansi=0,000 <  $\alpha$  = 0,05. Selain itu sebesar 56,1% sikap suami dipengaruhi oleh konsep diri suami. Sedangkan sisanya yaitu sebesar 43,9% dipengaruhi oleh faktor lain yang perlu terus digali.

i. Pengaruh Konsep Diri Istri terhadap Sikap Istri tentang Bapak Rumah Tangga

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,575 <sup>a</sup>	,331	,317	2,227

a. Predictors: (Constant), Konsep\_Diri\_Istri

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	117,840	1	117,840	23,750	,000 <sup>b</sup>
	Residual	238,160	48	4,962		
	Total	356,000	49			

a. Dependent Variable: Sikap\_Istri  
b. Predictors: (Constant), Konsep\_Diri\_Istri

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4,954	2,573		1,925	,060
	Konsep_Diri_Istri	,238	,049	,575	4,873	,000

a. Dependent Variable: Sikap\_Istri

Gambar 15 Ouput Regresi Pengaruh Konsep Diri terhadap Sikap Penerimaan Istri

Konsep diri istri berpengaruh sangat signifikan terhadap sikap istri, hal tersebut ditandai dengan nilai signifikansi=0,000 <  $\alpha$  = 0,05. Selain itu sebesar 31,7% sikap istri dipengaruhi oleh konsep diri istri. Sedangkan sisanya yaitu sebesar 69,3% dipengaruhi oleh factor lain yang perlu terus digali.

**3. Pendapat para tokoh agama dan masyarakat terhadap fenomena bapak rumah tangga.**

Berdasarkan survey yang dilakukan terhadap 20 tokoh agama, tokoh masyarakat dan pemerintah didapatkan hasil sebagai berikut :

- a. 80% tokoh agama, tokoh masyarakat dan pemerintah memiliki pemahaman bahwa pekerjaan rumah tangga adalah tugas perempuan.
- b. 100% tokoh agama, tokoh masyarakat dan pemerintah tidak setuju jika hanya dengan memberi nafkah, suami sudah merasa menjadi laki-laki yang baik.
- c. 95% tokoh agama, tokoh masyarakat dan pemerintah setuju bahwa Laki-laki yang baik tidak hanya mencari nafkah tetapi juga terlibat pada pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan, seperti memasak dan menyuapi anak.

- d. 100% tokoh agama, tokoh masyarakat dan pemerintah tidak setuju jika Seorang ayah/suami dianggap tidak pantas melakukan pekerjaan rumah tangga, seperti mencuci piring, menjemur pakaian, ataupun menyapu.
- e. 100% tokoh agama, tokoh masyarakat dan pemerintah tidak setuju jika menyuapi anak dan menemani anak belajar hanyalah kewajiban ibu.
- f. 95% tokoh agama, tokoh masyarakat dan pemerintah setuju jika suami sebaiknya akan melakukan pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan walaupun di masyarakat hal itu dipercaya sebagai kewajiban perempuan.
- g. 95% tokoh agama, tokoh masyarakat dan pemerintah bangga melihat seorang suami/ayah/laki-laki melakukan pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan.
- h. 70% tokoh agama, tokoh masyarakat dan pemerintah setuju jika pemerintah sebaiknya mempunyai aturan yang mengapresiasi keberadaan bapak rumah tangga.
- i. 100% tokoh agama, tokoh masyarakat dan pemerintah setuju bahwa sebaiknya mereka (atau perlu) memahami perubahan sosial tentang trend bapak rumah tangga dan mencari solusi yang terbaik untuk menguatkan perkawinan.
- j. 95% tokoh agama, tokoh masyarakat dan pemerintah setuju bahwa trend bapak rumah tangga ini perlu dikomunikasikan ke masyarakat karena bukan merupakan aib.
- k. 95% tokoh agama, tokoh masyarakat dan pemerintah merasa perlu mengkomunikasikan perubahan sosial (trend bapak rumah tangga) ini dengan baik tanpa ada penghakiman yang buruk pada keluarga yang ada bapak rumah tangganya

Hasil survey memberikan kesimpulan bahwa tokoh agama, tokoh masyarakat dan pemerintah tidak masalah dengan adanya pembagian peran antara suami istri dalam urusan domestik dan pengasuhan. Hal tersebut diperkuat dengan hasil *Focus Group Discussion* tokoh agama, tokoh masyarakat dan pemerintah sebagai berikut.

- a. Tokoh Agama, Tokoh Masyarakat dan Pemerintah Yogyakarta

1) Istilah “**Bapak Rumah Tangga**”

Bapak rumah tangga adalah suami yang ikut berperan dalam tugas domestik dan pengasuhan. Istilah bapak rumah tangga sendiri masih asing terdengar namun sebetulnya praktik pembagian peran domestik dan pengasuhan di rumah tangga sudah lumrah terjadi antara suami dan istri, kecuali terkait hal yang



bersifat kodrati seperti mengandung, melahirkan dan menyusui. Pembagian peran ini dapat menimbulkan relasi yang baik antara suami dan istri.

Dewasa ini telah banyak dijumpai fenomena bahwa istri lebih memegang peran pencari nafkah utama dibandingkan suami. Hal ini mengakibatkan proporsi peran suami dalam pengurusan domestik dan pengasuhan menjadi lebih banyak.

## 2) Sikap terhadap fenomena “Bapak Rumah Tangga”

Pandangan masyarakat mengenai suami yang mengerjakan pekerjaan domestik dan pengasuhan pada jaman dahulu masih terkesan aneh dan cenderung menimbulkan “nyinyiran” atau penilaian negatif. Namun pada jaman sekarang sudah menjadi hal yang biasa. Pembagian peran tersebut telah sesuai dengan harapan KPPPA.

## 3) Penyebab dan dampak adanya “Bapak Rumah Tangga”

### a) Penyebab adanya “Bapak Rumah Tangga”

- ✓ Kualitas kerja perempuan lebih unggul (lebih cermat, teliti, rapi, dll)
- ✓ Banyaknya lowongan pekerjaan untuk perempuan dengan memperhatikan gender stereotype.
- ✓ Faktor demografi dimana jumlah perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki, sehingga perempuan mengambil peran-peran strategis dalam perekonomian.
- ✓ Wujud respon terhadap kondisi pasangan
- ✓ Perempuan cenderung lebih unggul dalam perkara akademis/ pendidikan

### b) Dampak adanya “Bapak Rumah Tangga”

#### ***Positif***

- ✓ Rumah tangga menjadi lebih produktif
- ✓ Rumah tangga lebih harmonis
- ✓ Peran ibu di dalam masyarakat menjadi lebih besar karena tugas rumah tangga dapat berbagi peran oleh suami
- ✓ Kerapian dan ketertiban lebih diperhatikan saat perempuan bekerja di masyarakat (contohnya tata kota Surabaya lebih rapi dan bersih pada masa pemerintahan Ibu Risma Triharini)
- ✓ Meningkatnya kesadaran masyarakat mengenai kesetaraan gender

#### ***Negatif***

- ✓ Berdampak pada kondisi psikologis anak yang melihat kondisi orang tua berbeda dengan yang “pada umumnya”
- ✓ Bagi suami dengan konsep diri yang rendah, hal ini dapat membuat suami menjadi pribadi yang minder.

4) Solusi atas dampak negatif adanya “Bapak Rumah Tangga”

Memperhatikan dalil pada QS An-Nisa Ayat 34 yang berbunyi “Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka.” Makna pemimpin di sini adalah dalam bentuk tanggung jawab memelihara rumah tangga. Pemeliharaan ini tentunya membutuhkan kerjasama suami istri dalam berbagai bentuk sehingga dapat saling menguatkan.

- a) Adanya perda DPRD DIY pada UU Ketahanan Keluarga yang mengedepankan kesalingan dalam rumah tangga.
- b) Adanya Pendidikan, khususnya Pendidikan agama sehingga meningkatkan kesadaran mengenai peran kesalingan dalam rumah tangga.
- c) Perlu program “pemberdayaan laki-laki” seiring berkembangnya kemajuan wanita akibat dari program “pemberdayaan wanita”

5) Isu mengenai kepala rumah tangga dan nafkah

Kepala keluarga tetaplah suami, namun secara substansial atau fungsional tetap dijalankan bersama yang membutuhkan kontribusi dari istri. Keputusan di dalam rumah tangga dimusyawarahkan bersama antara suami dan istri.

6) Upaya komunikasi dalam menanggapi fenomena “Bapak Rumah Tangga”

- a) Meningkatkan kampanye di masyarakat yang menyuarakan kesetaraan gender
- b) Mensosialisasikan melalui media sosial mengenai peran Bapak Rumah Tangga
- c) Mensosialisasikan fenomena “Bapak Rumah Tangga” pada setiap bimbingan perkawinan yang dilaksanakan oleh KUA
- d) Adanya *talkshow* di radio atau televisi serta iklan layanan masyarakat terkait trend bapak rumah tangga.

b. Tokoh Agama, Tokoh Masyarakat dan Pemerintah Ponorogo

1) Istilah “**Bapak Rumah Tangga**”

Bapak Rumah Tangga merupakan seorang bapak (yang baik bekerja maupun tidak) terlibat dalam urusan domestik dan pengasuhan karena istri bekerja. BRT terjadi karena berkembangnya kesetaraan gender dalam konteks peran. Fungsi Bapak sebagai pemimpin dan pelindung tetap tidak hilang meskipun di dalam beberapa keluarga gaji istri melebihi suami.

2) Sikap terhadap fenomena “Bapak Rumah Tangga”

Pembagian peran dalam rumah tangga berbeda dari satu keluarga dengan keluarga yang lain. Fleksibilitas peran merupakan hal yang perlu diapresiasi, dengan adanya pembagian peran maka akan menimbulkan memberikan keseimbangan bagi rumah tangga untuk saling memahami peran satu sama lain. Namun dalam pelaksanaannya pembagian peran dapat dikelola sebijaksana mungkin agar tidak menurunkan marwah suami sebagai pemimpin.

3) Penyebab dan dampak adanya “Bapak Rumah Tangga”

a) Penyebab adanya Bapak Rumah Tangga adalah meningkatnya kesadaran kesetaraan gender di Indonesia

b) Dampak adanya Bapak Rumah Tangga

- ✓ Peran perempuan di sektor publik semakin terlihat
- ✓ Perempuan memiliki kesempatan untuk mengembangkan diri
- ✓ Suami berpotensi menyepelkan tugas pencarian nafkah
- ✓ Suami yang tidak dapat menerima bahwa penghasilan istri lebih tinggi akan merasa terintimidasi/direndahkan sehingga berpotensi melakukan KDRT

4) Solusi atas dampak negative adanya “Bapak Rumah Tangga”

Fenomena BRT harus dimaknai sebagai bersama-sama saling berlomba meraih pahala dalam rumah tangga. Keduanya saling berkompetisi secara baik bersama-sama bekerjasama untuk berkontribusi demi institusi keluarga, sehingga apa yang dilakukan oleh suami apapun bentuk pekerjaannya demi kepentingan keluarga dan sebenarnya itu adalah tugas dari keluarga dan yang bertanggung jawab bapak dan ibu, sehingga tidak masalah dilakukan. Kita harus membangun cara pandang yang berjejaring, karena secara normatif tugas rumah tangga adalah kewajiban bersama. Namun karena faktor konstruksi sosial membuat tugas-tugas tersebut tersekat-sekat sehingga harus membangun fiqih yang lebih baru lagi mengenai relasi suami istri.

5) Isu mengenai kepala rumah tangga dan nafkah

Baik istri maupun suami dapat menjalani posisi sebagai kepala rumah tangga. Banyak ditemui kasus dimana istri menjadi kepala keluarga ketika suami meninggal/telah bercerai.

- 6) Upaya komunikasi dalam menanggapi fenomena “Bapak Rumah Tangga”
  - a) Memperbanyak literasi mengenai bapak rumah tangga.
  - b) Adanya diskusi-diskusi dan penelitian lebih lanjut mengenai fenomena bapak rumah tangga.
  - c) Sosialisasi hasil penelitian mengenai bapak rumah tangga perlu dilakukan untuk mengantisipasi adanya dampak negatif

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### A. Kesimpulan

Trend Bapak Rumah Tangga mengalami peningkatan. Hal ini mengindikasikan bahwa bagi bapak "*jaman now*", budaya patriarki yang menempatkan perempuan bertugas pada urusan domestik dan pengasuhan sudah tidak relevan lagi dengan perkembangan jaman dimana semakin banyak perempuan yang berkiprah di ranah publik.

Konsep diri suami berkorelasi positif secara signifikan dengan sikap suami, yaitu sebesar 0,463. Begitupun dengan konsep diri istri berkorelasi positif secara signifikan dengan sikap istri, yaitu sebesar 0,426. Dengan demikian semakin bagus konsep diri suami istri mengenai peran suami sebagai bapak rumah tangga maka semakin positif juga sikap suami dan istri. Sikap penerimaan suami dan istri mengenai peran bapak rumah tangga berkorelasi positif secara signifikan dengan tingkat kebahagiaan keluarga, artinya semakin suami dan istri menerima peran bapak rumah tangga maka keluarga tersebut akan semakin bahagia.

Tokoh agama, masyarakat dan pemerintah tidak mempermasalahkan keikutsertaan suami dalam urusan domestik dan pengasuhan. Kepala rumah tangga tetaplah seorang suami, kecuali dalam kondisi tertentu yang memang mengharuskan istri menjadi kepala rumah tangga misalnya suami sakit.

#### B. Saran

Perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk dapat menggali factor apa saja (selain konsep diri) yang dapat mempengaruhi sikap positif suami dan istri dalam rumah tangga dimana suami telah berperan sebagai bapak rumah tangga. Penelitian lanjutan ini sangat penting mengingat adanya peningkatan bapak rumah tangga, sehingga sangat diperlukan kajian lebih lanjut demi terwujudnya keluarga yang bahagia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah Dahlan. 1989. *Usia Ideal Untuk Menikah: Nasehat Perkawinan Dan Keluarga*. Jakarta:Jakarta.Gramedia.
- Alimatul Qibtiyah. 2019. *Feminisme Muslim Di Indonesia*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Alimatul Qibtiyah, And Siti Syamsiyatun. 2018. "Apa Rahasia Perkawinan Yang Bahagia?" The Conversation, September 6, 2018. <https://Theconversation.Com/Apa-Rahasia-Perkawinan-Yang-Bahagia-102207>.
- Amato, P.R. 2000. "The Consequences Of Divorce For Adults And Children." *Journal Of Marriage And Family* 62: 1269–87.
- Azwar, Saifudin. 2010. *Sikap Manusia Teori Dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baehaqi Almutoif. 2019. "Khofifah Sebut Pasca Sertifikasi, Guru Banyak Bercerai," April 12, 2019. <https://Jatimnet.Com/Khofifah-Sebut-Pasca-Sertifikasi-Guru-Banyak-Bercerai>.
- Budyatna M, And Mutmainah, Nina. 2004. *Komunikasi Antar Pribadi*. Jakarta: . Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Chaplin, J. 2005. *Kamus Lengkap Psikologi*. Raja Grafindo Perkada.
- Cindy Widhiastuti And Maria Dwi Yanika Hesti Nugraha. 2013. "Peranan Stay At Home Dad Dalam Membentuk Keluarga Sehat Dan Harmonis Penelitian Yang Dilakukan." *Jurnal Psibernetika* 6 (2): 59–73.
- Dariyo, A. 2007. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Tiga Tahun Pertama*. PT Refika Aditama.
- Fakultas Dakwah Dan Komunikasi. 2018. "Wisudawan Terbaik Dan Tercepat Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Berasal Dari Prodi Manajemen Dakwah," 2018. <http://Dakwah.Uin-Suka.Ac.Id/Id/Berita/Detail/263/Wisudawan-Terbaik-Dan-Tercepat-Fakultas-Dakwah-Dan-Komunikasi-Be>.
- Fischer, J., & Anderson, V. N. 2012. "Gender Role Attitudes And Characteristics Of Stay-At-Home And Employed Fathers." *Psychology Of Men & Masculinity* 13 (1): 16–31. <https://Doi.Org/10.1037/A0024359>.
- Fischer, Jessica, And Veanne N. Anderson. 2012. "Gender Role Attitudes And Characteristics Of Stay-At-Home And Employed Fathers." *Psychology Of Men And Masculinity* 13 (1): 16–31. <https://Doi.Org/10.1037/A0024359>.

- Fitts, W. H. 1971. *The self concept and self-actualization, research monograph no.3.*
- Hurlock, E. 1979. *Adolescent Development* (4th ed.). Internal Student Editio.
- Hurlock, E. B. 1993. *Psikologi Perkembangan Anak Jilid 1*. Erlangga.
- I Nyoman Yoga Segara. 2016. “*Tren Perempuan Menggugat Cerai Di Kota Ambon: Sebuah Pendekatan Antropologi Feminisme.*” *Jurnal Multikultural Dan Multireligius* 15: 167–88.
- Ida Kintamani, Dkk. 2013. *Statistik Dan Indikator Pendidikan Berwawasan Gender Tahun 2011/2012*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Pusat Data Dan Statistik Pendidikan.
- Iqbal, Muhammad. 2017. “*Psikologi Ketahanan Keluarga.*” Konsorsium Psikologi Ilmiah Nusantara (Kpin) ), 2017.
- Kementerian Pppa, And Bps. 2016. *Pembangunan Ketahanan Keluarga*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak.
- Khayrotun Nissaq. 2018. “*Pengaruh Profesi Tenaga Kerja Indonesia Terhadap Angkaperceraian Di Kabupaten Ponorogo Tahun 2018.*” *Jurnal Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Ponorogo* 2 (2): 179–85.
- Miles, Matthew B, A. M Huberman, And Johnny Saldaña. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*.
- Pemerintah Republik Indonesia. 2009. *Uu Ri No 52 Tahun 2009 Tentang Perkembangan Kependudukan Dan Pembangunan Keluarga Pasal 47*.
- Santrock, John W. 2002. *Life – Span Development*. Jakarta: Erlangga.
- Silvy Dian Setiawan, And Yusuf Assidiq. 2019. “*Kenaikan Angka Perceraian Di Yogyakarta Tidak Signifikan,*” January 18, 2019. <https://www.Republika.Co.Id/Berita/Nasional/Daerah/19/01/18/Plj7nt399-Kenaikan-Angka-Perceraian-Di-Yogyakarta-Tidak-Signifikan>.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, Cv, (2017: 85),.
- Vita Fitria Dan Sun Choirol Ummah. 2012. “*Peran Gender Suami Istri dalam Keluarga dan Kasus Cerai Gugat*” 17 (1): 43–60.

## LAMPIRAN

### A. Analisis Item Suami

ITEM	Sangat Setuju		Setuju		Tidak Setuju		Sangat Tidak Setuju	
	Res	%	Res	%	Res	%	Res	%
1. Saya merasa memiliki kemampuan menjadi kepala rumah tangga	29	58	21	42	0	0	0	0
2. Karena laki-laki memiliki tanggungjawab dan kewajiban mencari nafkah, maka ketika laki-laki TIDAK punya penghasilan itu adalah dosa	9	18	18	36	20	40	3	6
3. Saya tetap dapat memimpin dan mengayomi keluarga saya walaupun saya mempunyai penghasilan yang LEBIH SEDIKIT dari pada istri saya (atau TIDAK punya penghasilan).	16	32	32	64	1	2	1	2
4. Istri yang mempunyai penghasilan lebih daripada suaminya lebih berhak untuk menentukan keputusan keluarga	2	4	2	4	33	66	13	26
5. Istri saya TIDAK seharusnya punya penghasilan lebih daripada saya	1	2	3	6	36	72	10	20
6. Istri TIDAK dilarang punya penghasilan lebih daripada suaminya oleh agama	13	26	34	68	2	4	1	2
7. Saya memiliki pemahaman bahwa pekerjaan rumah tangga adalah tugas perempuan	0	0	4	8	39	78	7	14
8. Bagi saya, penghasilan suami untuk keluarga, penghasilan istri untuk dirinya sendiri	4	8	9	18	31	62	6	12
9. Suami ataupun istri berhak menjadi kepala keluarga untuk menjadi perwakilan keluarga di lingkungan sosial	4	8	34	68	12	24	0	0



10. Seringkali saya merasa minder (di lingkungan) karena tidak menjadi pencari nafkah utama	0	0	4	8	39	78	7	14
11. Kondisi saya yang BUKAN pencari nafkah utama perlu ditutupi dan tidak perlu diceritakan kepada orang lain	5	10	20	40	18	36	7	14
12. Seorang suami yang TIDAK bekerja akan mendapat penilaian yang tidak menyenangkan dari orang lain terkait tugas laki-laki dalam keluarga	2	4	15	30	29	58	4	8
13. Saya merasa telah menjalankan tugas sebagai suami dan ayah sesuai dengan ajaran agama, walaupun saya bukan pencari nafkah utama	11	22	34	68	4	8	1	2
14. Hanya dengan memberi nafkah, saya sudah merasa menjadi laki-laki yang baik.	3	6	8	16	33	66	6	12
15. Laki-laki yang baik TIDAK hanya mencari nafkah tetapi juga terlibat pada pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan, seperti memasak dan menyuapi anak.	17	34	30	60	3	6	0	0
16. Seorang suami berhak memukul istri sebagai rasa tanggungjawab dan mendidik istri demi kebahagiaan keluarga	1	2	3	6	21	42	25	50
17. Pemukulan BUKAN solusi tepat dan dibenarkan untuk menyelesaikan masalah keluarga	31	62	16	32	1	2	2	4
18. Saya TIDAK dapat mengendalikan diri untuk memukul dan berkata kasar kepada istri di saat marah atau galau.	2	4	4	8	24	48	20	40
19. Saat ini di sebagian keluarga, suami lebih dominan mengurus pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan	1	2	7	14	39	78	3	6

<b>20. Seorang suami TIDAK pantas melakukan pekerjaan rumah tangga, seperti mencuci piring, menjemur pakaian, ataupun menyapu</b>	2	4	0	0	34	68	14	28
<b>21. Menyuaikan anak dan menemani anak belajar hanyalah kewajiban ibu</b>	1	2	3	6	29	58	17	34
<b>22. Seorang laki-laki harusnya malu, jika dia mempunyai penghasilan yang lebih rendah daripada istrinya</b>	0	0	5	10	38	76	7	14
<b>23. Saya akan melakukan pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan walaupun di masyarakat hal tersebut dipercaya sebagai kewajiban perempuan</b>	8	16	37	74	5	10	0	0
<b>24. Saya bangga melihat seorang suami/ayah/laki-laki melakukan pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan</b>	13	26	35	70	1	2	1	2

## B. Analisis Item Istri

ITEM	Sangat Setuju		Setuju		Tidak Setuju		Sangat Tidak Setuju	
	Res	%	Res	%	Res	%	Res	%
1. Saya merasa suami saya memiliki kemampuan menjadi kepala rumah tangga	32	64	18	36	0	0	0	0
2. Karena laki-laki memiliki tanggungjawab dan kewajiban mencari nafkah, maka ketika laki-laki TIDAK punya penghasilan itu adalah dosa	1	2	17	34	23	46	9	18
3. Suami saya tetap dapat memimpin dan mengayomi keluarga saya walaupun saya mempunyai penghasilan yang lebih banyak daripada beliau	20	40	29	58	1	2	0	0
4. Istri yang mempunyai penghasilan lebih daripada suaminya lebih berhak untuk menentukan keputusan keluarga	0	0	1	2	36	72	13	26
5. Istri TIDAK seharusnya punya penghasilan lebih daripada suami	0	0	4	8	32	64	14	28
6. Istri TIDAK dilarang punya penghasilan lebih daripada suaminya oleh agama	16	32	31	62	2	4	1	2
7. Saya memiliki pemahaman bahwa pekerjaan rumah tangga adalah tugas perempuan	1	2	5	10	37	74	7	14
8. Bagi saya, penghasilan suami untuk keluarga, penghasilan istri untuk dirinya sendiri	1	2	7	14	35	70	7	14
9. Suami ataupun istri berhak menjadi kepala keluarga untuk menjadi perwakilan keluarga di lingkungan sosial	4	8	30	60	15	30	1	2
10. Seringkali saya merasa minder (di lingkungan) karena suami saya tidak menjadi pencari nafkah utama	0	0	6	12	38	76	6	12
11. Kondisi suami saya yang BUKAN pencari nafkah utama perlu ditutupi dan tidak perlu diceritakan kepada orang lain	12	24	20	40	15	30	3	6
12. Seorang suami yang TIDAK bekerja akan mendapat penilaian yang tidak menyenangkan dari orang lain terkait tugas laki-laki dalam keluarga	5	10	24	48	19	38	2	4

13. Saya merasa suami saya telah menjalankan tugas sebagai suami dan ayah sesuai dengan ajaran agama, walaupun beliau bukan pencari nafkah utama	16	32	32	64	2	4	0	0
14. Hanya dengan memberi nafkah, bagi saya suami sudah menjadi laki-laki yang baik.	2	4	16	32	26	52	6	12
15. Laki-laki yang baik TIDAK hanya mencari nafkah tetapi juga terlibat pada pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan, seperti memasak dan menyuapi anak.	23	46	25	50	2	4	0	0
16. Seorang suami berhak memukul istri sebagai rasa tanggungjawab dan mendidik istri demi kebahagiaan keluarga	0	0	1	2	20	40	29	58
17. Pemukulan BUKAN solusi tepat dan dibenarkan untuk menyelesaikan masalah keluarga..	35	70	15	30	0	0	0	0
18. Suami saya TIDAK dapat mengendalikan diri untuk memukul dan berkata kasar kepada diri saya di saat marah atau galau.	0	0	2	4	24	48	24	48
19. Saat ini di sebagian keluarga, suami lebih dominan mengurus pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan.	2	4	8	16	35	70	5	10
20. Seorang suami TIDAK pantas melakukan pekerjaan rumah tangga, seperti mencuci piring, menjemur pakaian, ataupun menyapu	0	0	0	0	30	60	20	40
21. Menyuapi anak dan menemani anak belajar hanyalah kewajiban ibu	0	0	1	2	28	56	21	42
22. Seorang laki-laki harusnya malu, jika dia mempunyai penghasilan yang lebih rendah daripada istrinya	0	0	5	10	33	66	12	24
23. Suami saya akan melakukan pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan walaupun di masyarakat hal tersebut dipercaya sebagai kewajiban perempuan	14	28	30	60	6	12	0	0
24. Saya bangga melihat seorang suami/ayah/laki-laki melakukan pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan	23	46	25	50	2	4	0	0

### C. Analisis Item Tokoh

ITEM	Sangat Setuju		Setuju		Tidak Setuju		Sangat Tidak Setuju	
	Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
1. Saya merasa memiliki kemampuan menjadi kepala rumah tangga	9	45	9	45	2	10	0	0
2. Karena laki-laki memiliki tanggungjawab dan kewajiban mencari nafkah, maka ketika laki-laki tidak punya penghasilan itu adalah dosa	0	0	10	50	9	45	1	5
3. Suami tetap dapat memimpin dan mengayomi keluarga walaupun dia mempunyai penghasilan yang lebih sedikit dari pada istrinya atau tidak punya penghasilan.	9	45	10	50	1	5	0	0
4. Istri yang mempunyai penghasilan lebih daripada suaminya lebih berhak untuk menentukan keputusan keluarga	1	5	0	0	14	70	5	25
5. Saya memiliki pemahaman bahwa pekerjaan rumah tangga adalah tugas perempuan	0	0	4	20	15	75	1	5
6. Bagi saya, penghasilan suami untuk keluarga, penghasilan istri untuk dirinya sendiri	2	10	1	5	14	70	3	15
7. Suami akan merasa minder (di lingkungan) karena tidak menjadi pencari nafkah utama	0	0	10	50	10	50	0	0
8. Kondisi suami yang BUKAN pencari nafkah utama perlu ditutupi dan tidak perlu diceritakan kepada orang lain	5	25	10	50	5	25	0	0
9. Seorang suami yang TIDAK bekerja akan mendapat penilaian yang tidak menyenangkan dari orang lain terkait tugas laki-laki dalam keluarga	2	10	5	25	13	65	0	0
10. Suami tetap dapat dikatakan telah menjalankan tugas sebagai suami dan ayah sesuai dengan ajaran agama, walaupun dia bukan pencari nafkah utama	2	10	16	80	2	10	0	0
11. Hanya dengan memberi nafkah, suami sudah merasa menjadi laki-laki yang baik.	0	0	0	0	17	85	3	15
12. Laki-laki yang baik TIDAK HANYA mencari nafkah tetapi juga terlibat pada pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan, seperti memasak dan menyuapi anak.	8	40	11	55	1	5	0	0
13. Seorang suami berhak memukul istri sebagai rasa tanggungjawab dan mendidik istri demi kebahagiaan keluarga	0	0	0	0	10	50	10	50
14. Pemukulan BUKAN solusi tepat dan dibenarkan untuk menyelesaikan masalah keluarga	18	90	2	10	0	0	0	0
15. Saat ini sebagian keluarga memilih pelibatan ayah-suami untuk mengurus pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan lebih banyak.	3	15	9	45	8	40	0	0

16. Seorang ayah/suami TIDAK PANTAS melakukan pekerjaan rumah tangga, seperti mencuci piring, menjemur pakaian, ataupun menyapu	0	0	0	0	15	75	5	25
17. Menyuyapi anak dan menemani anak belajar hanyalah kewajiban ibu	0	0	0	0	13	65	7	35
18. Seorang laki-laki KURANG PANTAS, jika dia mempunyai penghasilan yang lebih rendah daripada istrinya	0	0	3	15	15	75	2	10
19. Suami sebaiknya akan melakukan pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan walaupun di masyarakat hal itu dipercaya sebagai kewajiban perempuan	4	20	15	75	1	5	0	0
20. Saya bangga melihat seorang suami/ayah/laki-laki melakukan pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan	4	20	15	75	1	5	0	0
21. Pemerintah sebaiknya mempunyai aturan yang mengapresiasi keberadaan bapak rumah tangga	1	5	13	65	6	30	0	0
22. Tokoh Agama dan tokoh masyarakat sebaiknya (atau perlu) memahami perubahan sosial tentang trend bapak rumah tangga dan mencari solusi yang terbaik untuk menguatkan perkawinan	4	20	16	80	0	0	0	0
23. Trend bapak rumah tangga ini TIDAK PERLU dikomunikasikan ke masyarakat karena merupakan aib	0	0	1	5	16	80	3	15
24. Tokoh agama dan tokoh masyarakat perlu mengkomunikasikan perubahan sosial (trend bapak rumah tangga) ini dengan baik tanpa ada penghakiman yang buruk pada keluarga yang ada bapak rumah tangganya	2	10	17	85	1	5	0	0

## **D. Notulensi FGD Tokoh Agama, Masyarakat, Dan Pemerintah Yogyakarta**

**8 Oktober 2021**

### **1. Pertanyaan 1 (Istilah Bapak Rumah Tangga dan Definisi)**

#### **a. Tokoh Agama Bapak Aris Madani (Tokoh Muhammadiyah)**

- Istilah Bapak rumah tangga sudah ada lama , dan sudah pernah namun belum begitu familiar. Peran Bapak Rumah Tangga Kurang lebih sama seperti peran ibu rumah tangga, namun peran bapak rumah tangga ada peran terbatas.

Maksud peran terbatas : memasak. Mengasuh/menjaga bapak diragukan dalam segi kualitas pengerjaannya. Bapak lebih cocok berperan dalam peran yang rumah tangga seperti kebersihan.

#### **b. Tokoh Masyarakat (Bapak Bustanul, prodi Syariah)**

- Istilah baru didengar sekarang. Bapak Rumah tangga merupakan sumai/bapak yang ikut menjalankan peran dalam kegiatan berumah tangga. Di pengasuhan, melakukan pengasuhan bersama istri seperti megantar anak dsb
- Pekerjaan ada yang terbatas dan tak bisa dilakukan oleh suami/bapak rumah tangga yang bersifat kodrati
- Suami yang memiliki peran dalam rt baik pengasuhan aak maupun keperluan rumahtangga, membersihkan rumah, memasak, mengantar anak termasuk menyusukan anak dengan botol

#### **c. Dinas sosial DIY (Bapak Hestu Jalu Sumirat)**

- Istilah Bapak Rumah Tangga Masih baru didengar. Namun sebenarnya bds pengamatan sudah banyak dan terlihat dan terjadi di masyarakat.
- Bapak Rumah tangga didefinisikan sama sebagaimana peran Ibu rumah tangga kecuali pekerjaan<sup>2</sup> yang kodrati yang tak bisa dilakukan laki-laki

#### **d. Dinas Sosial DIY (Ibu Siti Winta )**

- Istilah baru terdengar, namun menurut pengamatan di sekitar, masyarakat sudah banyak terjadi pembagian peran rumah tangga yang disepakai suami dan istri
- BRT □ suami yang berbagi peran dengan istri dan berperan lebih dominan dalam pengasuhan dan keperluan RT dengan catatan ada kesepakatan bersama antara kedua pihak

#### **e. Dinas Perempuan (Ibu Esti)**

- Sebenarnya istilah sudah sering di kehidupan sehari-hari menurut lingkungan informan
- Bapak rumah tangga ialah bapak yang mengelola pola dalam rumah tangga, termasuk bagaimana berbagai peran dengan istrinya. Brt Bisa menjadi nahkoda sekaligus berbagai peran dengan istri, anak, maupun siapapun di dalam rumah dan tidak hanya berperan dalam domestik tapi juga ranah eksternal

#### **f. Humas Kemenag (Pak Bramma Aji Putra)**

- Istilah Bapak Rumah Tangga dianggap sebagai candaan di masyarakat dan terkesan merendahkan.
- BRT □ Bapak/suami berperan melakukan kegiatan domestik di rumah tangga, seperti memasak, menyapu, menyuci.
- Informan merasa laki-laki melakukan kegiatan domestik bukan sesuatu yang aneh, dan sah-sah saja, dan merasa

## 2. Pertanyaan 2 (Pertanyaan sikap Fenomena bapak rumah tangga)

### a. Humas Kemenag (Pak Bramma Aji Putra)

- Pandangan dari kemenag dengan pendapat pribadi bisa dibilang sama, dan dimasyarakat sudah terbuka/ tidak sembunyi-sembunyi aktifitas RT bagi suami sebagai bentuk rekreasi/hiburan.
- Zaman dahulu masih merasa aneh dan bisa jadi nyinyiran masyarakat dan terkesan merendahkan, namun sekarang menjadi hal yang biasa .
- Apresiasi kepada BRT mungkin hanya di dalam hati saja, tapi masih jarang ditemui apresiasi yang vulgar.

### b. Dinas Perempuan (Ibu Esti)

- Di dinas pr, peran bapak rumah tangga yang dimaksud berjalan sesuai yang diharapkan dinas perempuan, dimana terjadi pola relasi yang baik dan kerjasama antara suami, istri, anak, maupun anggota keluarga dalam berbagi peran.
- Dalam pendapat pribadi, fenomena ini biasa dan sudah tidak ada yang merasa malu dengan pola kegiatan dalam berbagai peran. Justru, di sekitar tempat tinggal menjadi hal lumrah. Lingkungan sekitar tidak nyinyir dan justru mengapresiasi. Dan BRT sudah mulai banyak di masyarakat dan amsh pd dengan perannya

### c. Dinsos (Wita Hayati)

- Tidak ada perbedaan pandangan antara dinsos pengalaman pribadi di sekitar sudah banyak di masyarakat dan bukan sesuatu yang aneh. Bapak rumah Tangga juga tidak malu, dan masih percaya diri, dan disertai dengan perasaan positif. namun ada sebagian masyarakat yang merasa malu karna dinilai penghasilan istri lebih tinggi.
- Dari Masyarakat sekitar ada pendapat/respon negatif mengenai BRT ada pembicaraan yang menilai bahwa yang bekerja adalah suami, dan yang bertugas dirumah adalah istri karna faktor tinggal di lingkungan perkampungan

### d. Dinsos (Pak Hestu Jalu Sumirat)

- Di Masyarakat sekitar informan, sudah banyak terjadi di masyarakat dan bukan sesuatu yang aneh. Kebanyakan dilatarbelakangi karna PHK dan umur para bapak sudah sepuh sehingga banyak berbagi tugas dengan istri dan ada juga
- Sekitar 40 keluarga



- Fenomena ini dianggap biasa di masyarakat sekitar informan, dan tidak ada nyinyiran maupun apresiasi berlebihan

**e. Tokoh Masyarakat/ Dosen Hukum Keluarga (Pak Bustanul Arifin)**

- Trend ini dianggap lumrah di masyarakat. Ada kerjasama antara istri dan suami.
- Ada Ekpresi Nyinyir dari masyarakat namun kebanyakan banyakyag mengapresiasi pada umumnya.

**f. Tokoh Agama Kemenag DIY (Bapak Aris Madani )**

- Fenomena ini bukan sesuatu yang aneh dan sudah banyak terjadi dimasyarakat yang bekerjasama dalam urusan rumah tangga khususnya pasangan muda yang mungkin sudah medpaat mengaruh berumah tangga lebih baik dari luar
- Di masyarakat, tidak ditemui yang nyinyir dari masyarakat kecuali mungkin dari generasi lama (orang tua), apresiasi juga sudah ada dimasyarakat seperti menceritakan kebaikan suami
- Trend BRT semakin baik karna tidak ada pandnagan saklek pekerjaan domestik harus suami

**g. Dosen Hukum Keluarga (Pak Yasin Baidi)**

- Istilah bapak rumah tangga sudah lama terjadi pada prakteknya, namun istilah nya belum populer terdengar. Secara pribadi, juga tidak dipermasalahkan.
- Trend ini bukan sebagai persoalan baik secara pribadi maupun tapi di masyarakat sekitar informan ada 1-2 orang yang menjadi BRT , masyarakat tidak ada yang cenderung negatif dalamhanya merasa aneh

**h. Tokoh Pemerintah (Dinas Perempuan)**

- Yang diharapkan pemerintah khususnya dinas perempuan, adalah kesetaraan dalam keluarga baik dari segi ekonomi maupun pengasuhan. Di masyarakat, kebanyakan pengasuhan masih dilakukan oleh istri. Dinnas perempuan berharap peran-peran pengasuhan
- Disekitar lingkungan pribadi informan yang menjadi BRT tidak sampai 2%, dan tidak merasa malu saat isrinya bekerja atau saat menjaga anak. Di masyarakat, tidak ada nyinyiran negatif dalam masyarakat.

**i. Tokoh Agama (Kepala KUA)**

- Bagi seorang bapak, bisa berperan bersama dalam rumah tangga dan bekerjasama dan bukan menjadi masalah, namun harus memperhatikan aspek kenyamanan
- Disekitar informan terdapat BRT, dan ada keterpaksaan dalam melakuakn kegiatan rumah tangga dan lama kelamaan menjadi kebiasaan dan lama kelamaan menerima peran sebagai BRT.

**3. Pertanyaan 3 (Penyebab dan dampak)**

**a. Tokoh agama (Kepala KUA)**

Faktor :

- Kurangnya pendidikan bagi laki-laki
- Kurangnya polapikir laki laki untuk berkembang sehingga
- sebagai Repon kondisi terhadap pasangan

Dampak positif :

- Rumah tangga lebih produktif

Dampak negatif

- Kondisi psikologis bagaimana anak melihat ayahnya dirumah saja dan tidak seperti kebanyakan padaumumnya

#### **b. Kemenag DIY Bapak Aris**

Faktor :

Demografi (perempuan lebih banyak dari lakilaki sehingga harus mengambil peran2 dalam ekonomi dan kualitas kerja perempuan kebanyakan lebih unggul)

Dampak negatif :

- Ada ketidakseimbangan peran sehingga perempuan menjadi lebih dominan dan suaminya tidak berperan maksimal dalam rumah tangga sehingga bsiamemicu perceraian
- Dampak positif
- Peran Ibu di masyarakat semakin besar dan lebih maksimal karna dirumah bekerjasama dengan suami
- Kerapian dan ketertiban lebih diperhatikan saat perempuan berperan dalam bekerja di masyarakat (contoh : tata kota surabaya bagus yang dipimpin bu risma)

#### **c. Dinas sosial (Bu Siti)**

Faktor

- Di perusahaan, Kompetisi/kualifikasi pekerjaan perempuan lebih banyak dicari (Gender Stereotip)

Contoh : di pabrik jahit dsb karyawan perempuan karna lebih rapih

Dampak positif

- Memperkuat keharmonisan keluarga

Dampak negatif :

- Membuat Bapak rumah tangga yang tadinya percaya diri menjadi down karna pembicaraan negatif di masyarakat

#### **d. Tokoh pemerintah dinsos (Bapak)**

Faktor :

- Jumlah perempuan banyak berkecimpung di dunia kerja/dalam ranah perguruan tinggi lebih banyak

- Laki laki banyak berkecimpung di bidang swasta/wiraswasta dimana lebih bisa mengkondisikan waktu

**e. Dinas Pemberdayaan Perempuan (Ibu Esti)**

Faktor

- Program dinas perempuan berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai kesetaraan peran dalam RT

**f. Tokoh Masy (Pak Bustan dosen)**

Faktor

- Pendidikan keluarga
- Faktor pengasuhan orang tua

**4. Pertanyaan 4 (Solusi dari dampak negatif BRT)**

**a. Tokoh Agama (Bapak Yasin)**

Munurut dalil agama, ayat arrijalu qowwamuna ala nisa perlu **penguatan penafsiran** tidak dimaknai sebagai pemimpin saja, namun bisa dimaknai sebagai bentuk tanggung jawab, dan melibatkan kerjasama suami istri baik pegasuhan maupun rimah tangga yang saling menguatkan

**b. Bapak Bram**

Solusi :

- Ada Perda di DPRD DIY UU Ketahanan Keluarga yang mengedepankan kesalingan daam rumah tangga
- Meningkatkan Pendidikan, khususnya pendidikan agama sehingga kesadaran peran kesalingan dan nantinya istri akan selalu menghormati suami bagaimanapun kondisi suami
- Meningkatkan skill bapak rumah tangga

**5. Pertanyaan 5 (Pertanyaan tentang isu Kepala Rumah tangga dan Nafkah)**

**a. Dinas Perempuan (Pak Heru)**

- Ibu rumah tangga tidak bisa menjadi kepala rumah tangga, (Kepala rumah tangga harus tetap laki) yang bertanggung jawab dalam mengendalikan dan mengatur rumah tangga namun dalam mengendalikan ini perlu kesiapan dan peran-peran dari istri.
- Dalam mengambil keputusan, perempuan bisa berpendapat dalam keputusan rumah tangga
- Istri tidak masalah berpenghasilan lebih dari suami

**b. Tokoh agama (Kepala KUA)**

- Laki laki sejatinya adalah kepala keluarga,

**c. Dinas Perempuan (Bu Esti )**

- Peran kepala rumah tangga di pemerintah secara administratif ditujukan kepada laki-laki. Termasuk di KK negara

- Secara Subtansial/Fungsional, lebih mengedepankan pembagian peran dalam rumah tangga, jika pun ada keputusan yang harus dimungkinkan istri harus memimpin maka tidak masalah
- Istri tidak masalah berpenghasilan lebih dari suami

**d. (Tokoh Agama) Bpk Yasin**

- Ketika Istri berpenghasilan lebih tidak masalah, karna ada konsep tolong menolong dalam rumah tangga “taawanu ala birri wa taqwa”
- Kepala rumah tangga tetap laki laki, namun keberlangsungannya harus tetap berbagi peran dengan istri dan

**e. Tokoh Agama (Pak Bram)**

- Dalam rumah tangga kepala keluarga suami dan yang menentukan keputusa/mengambil keputusan adalah suami dantetap harus ada komunikasi dengan istri
- Menurut narsumber , laki-laki dipercaya memiliki kemampuan
- Istri tidak masalah memiliki pendapatan lebih dari istri

**f. Dinsos (Bu Winta)**

- Kepala keluarga harus tetap laki laki, namun di dalamnya dua dua nya harus berjalan bersama.
- Istri tidak masalah memiliki pendapatan lebih dari suami

**6. Pertanyaan 6 (Pertanyaan tentang upaya komunikasi)**

**a. Kepala KUA**

- Perluprogram pemberdayaan laki-laki seiring berkembangnya kemajuan perempuan di masyarakat

**b. Dinsos (Pak heru)**

Upaya komunikasi :

- Komunikasi dimasyarakat bagaimana mengkampanyekan kesetaraan dalam rumah tangga
- Melibatkan bapak (walaupun agak susah di lapangan, karna kebanyakan yg terlibat perempuan) dalam kegiatan masyarakat sebgaimana perempuan yang diperdayakan secara masif

**c. Pak Bustan (Dosen Hukum Keluarga Islam)**

- Mengsosialisasikan lewat sosial media mengenai konten-konten menarik mengenai fenomena bapak rumah tangga
- Memasukkan dalam proses kuliah bagaimana trend ini dan bagaimana keutuhan keluarga
- Mensosialisasikan memalui program program bibingan perkawinan maupun calon pengantin.

**d. Dinsos (ibu Siti)**

- Diadakan worksop mengenai bapak rumah tanggadan keluarga
- Diadakan talkshow radio/Telivisi/iklan layanan masyarakat mengenai trend BRT

## **E. Notulensi FGD Tokoh Agama, Masyarakat, Dan Pemerintah Ponorogo**

**26 Oktober 2021**

### **1. Pertanyaan 1 (Definisi Bapak Rumah Tangga)**

#### **a. Ibu Arita Nurdhiany (Sekretaris Majelis Kesehatan, Pimpinan Daerah Aisyiyah Ponorogo)**

- BRT maksudnya laki laki yang dituntut untuk melakukan kegiatan domestic sembari tetap bekerja/mencari nafkah seiring berkembangnya kesetaraan gender bahwa wanita banyak juga yang berkarir di luar rumah sambil juga mengerjakan urusan domestic.
- Fenomena BRT sudah pernah dengar dan sering terdengar akhir-akhir ini dan menjadi bahan diskus di lingkungan sekitar.
- Bapak tetap berperan/berfungsi sebagai Bapak sebagai pelindung keluarga namun mungkin secara penghasilan lebih rendah dari istri namun penghasilan tersebut dimaknai sebagai nafkah yang diberikan kepada istri. Fungsi sebagai suami tidak hilang (melindungi) dan tidak diukur oleh finansial dan membantu kegiatan domestic rumah tangga.

#### **b. Pak Fathul Aziz (PCNU Ponorogo)**

- BRT berkembang karena berkembangnya kesetaraan gender dalam konteks peran, contohnya dalam pekerjaan mulai dari epala OPD, supir, ojol banyak perempuan.
- Sekarang ada trend bahwa memandang Tugas rumah tangga tidak hanya dilihat dari tugas istri, pada dasarnya semua tugas Bersama, pada zaman dulu urusan dapur, anak adalah urusan ibu, namun realitas sekarang menunjukkan secara otomatis dan alamiah antara suami dan istri terbagi dan berbagi peran begitu saja dan tidak ada yang merasa saling terbebani.
- Peran BRT dilakukan secara mengalir begitu saja, sebagai respon dari berbagi peran dengan istri
- Istilah Bapak Tumah Tangga baru dengar namun kenyataannya istilah ini tidak salah, namun jika 100% menjadi bapak rumah tangga tidak akan terjadi karna ada sisi naluri yang tak bisa diisi laki-laki, hanya sebagai pembagian peran dalam pola interaksi suami istri jika ada peran/ruang yang kosong khususnya masalah domestik.

#### **c. Pak Miftahul Huda (Direktur Pascasarjana IAIN Ponorogo)**

- Gramatikal Bapak Rumah Tangga masih baru dan penuh dengan tafsiran. Kalau relasi suami istri “disekat-sekat” atau “dipilah-pilah” maka akan ada bias. Jika paraphrase tersebut dimaknai secara “bersekat”
- Peran Bapak rumah tangga dimaknai sebagai suatu relasi antara suami istri, dimana relaita menunjukkan instiyusi keluarga sekarang membuntuhkan Kerjasama, jejaring antara berbagai pihak, sehingga segala proses tugas fungsi dalam keluarga tidak bisa hanya dilihat oleh satu dua orang, dan harus Bersama-sama.

- Menurut Pak Huda, BRT tidak bisa dimaknai sebagai peran bapak sebagaimana makna peran ibu rumah tangga pada umumnya, tapi jika BRT dimaknai sebagai laki-laki yang ikut berkontribusi atau partisipasi lebih dalam kegiatan rumah tangga adalah sebuah keniscayaan.
- Jadi, BRT adalah memasuki ruang yang dibutuhkan dalam keluarga, dimana suami harus berperan lebih dalam konteks melindungi keluarga, jadi tidak ditemui Ibu rumah tangga berhadapan dengan Bapak Rumah tangga untuk memenuhi peran kepala rumah tangga.

d. Ibu Usnida

- Istilah BRT sudah pernah dengar tapi baru baru saja, tapi sebenarnya pada kenyataannya sudah adadan banyak di masyarakat. Definisi nya secara umum pembagian wilayah tugas antara suami dan istri yakni suami yang punya peran dalam mengatur mengerjakan kegiatan domestic/rumah tangga di rumah.
- Kita harus punya kesepakatan basic apa yang diaksud dengan kegiatan rumah tangga apakah mencari nafkah dan mengurus rumah seperti memasak, mencuci, menyapu, membersihkan, mengasuh anak dsb kegiatan rumah tangga yang dimaknai secara luas.

## 2. Sikap, Fenomena Bapak Rumah Tangga

a. Ibu Arita Nurdhiany (Sekretaris Majelis Kesehatan, Pimpinan Daerah Aisyiyah Ponorogo)

- Fenomena BRT di lingkungan sekitar narasumber, terjadi karna istri bekerja

b. Pak Fathul Aziz (PCNU)

- Karena Pergeseran dari persamaan gender mengakibatkan kekosongan ruang-ruang tertentu yang kemudian harus saling mengisi, dan narasumber lebih sepakat bahwa fenomena BRT sebagai suatu konsep yang kita sepakati tapi tidak menggeser esensi posisi masing-masing, jadi lebih berbagi tugas, karna kebersamaan, saling membantu dan saling mengisi. Tapi secara structural Bapak adalah seorang pemimpin bagi keluarga, dan Ibu sebagai istri posisinya sebagai wakil dalam mengelola rumah tangga, tapi karna realitas, ruang-ruang kosong tsb akhirnya saling mengisi secara alamiah siapa yang longgar dgn saling suka sama suka, dan saling rela.
- Fenomena BRT, secara posisi tidak berubah, ftapi lebih cenderung memberi bantuan yg optimal pada peran/ruang yang kosong tsb, sehingga peran2 suami istri tidak ada garis tebal antara tugas istri harus ini, peran suami harus itu, tapi peran tersebut dilakukan dan diisi suami dengan rela sama rela.
- Fenomena BRT tidak masalah untuk berbagi tugas dengan suami dan istri

c. Ibu Usnida

- Fenomena BRT bisa terjadi dan ada, dan bergantung pada suami istri dalam keluarga tsb dan yang pertama kali yang menentukan fenomena ini diterima atau tidak adalah keluarga tersebut.
- Fenomena Bapak Rumah Tangga benar ada di masyarakat, dan dilingkungan pribadi informan ada fenomena bapak rumah tangga yang terjadi, karna istrinya bekerja ke luar rumah, dan secara ekonomi penghasilan istri lebih besar.
- Berkaitan dengan kepercayaan diri BRT menjalankan peran tsb,
- Seorang Ibu walaupun bekerja bagaimanapun, penghasilan setinggi apapun naum sebagai ibu dan istri harus benar-benar menempatkan peran bapak sebagai kepala rumah tangga. Jadi utk hal-hal tertentu yang bersifat menentukan kebijakan, memutuskan masalah rumah tangga, kita harus mengutamakan bapak dan harus beliau tetap menjadi imam dalam hal ini. Tetapi, dalam masalah peran kerumahtanggaan yang tadi sudah kita sepakati, misal ekonomi, pekerjaan pengasuhan dan rumah tangga, asalkan ada kesepakatan dalam memainkan peran2 tersebut boleh-boleh saja dan akan memberikan keseimbangan bagi rumah tangga untuk saling memahami peran satu sama lain.
- Berkaitan dengan ungkapan nyinyir bergantung pada masyarakat Di sekitar lingkungan informan, tidak ada ungkapan nyinyir/negative dalam merespon bapak yang ikut dalam pengasuhan seperti mengajari mengaji/belajar, menemani berain, atau mengajak jalan-jalan namun dalam kegiatan/pekerjaan yang lebih “rendah” seperti mencuci, mengepel harus kita kemas sebisa mungkin sehingga wibawa sebagai imam dan kepala keluarga lebih terjaga.

### **3. Pertanyaan 3 (Penyebab dan dampak BRT)**

- a. Bu Arita Nurdhiany (Sekretaris Majelis Kesehatan, Pimpinan Daerah Aisyiyah Ponorogo)
  - Penyebab bapak rumah tangga semakin meningkat Kesadaran kesetaraan gender di Indonesia sudah semakin bagus, dan budaya patriarki sedikit demi sedikit sudah mulai terkikis
  - Dampak positif fenomena BRT yakni peran perempuan jadi lebih terlihat , jadi perempuan mulai punya harga diri, perempuan juga punya kemampuan untuk bisa eksis dimasyarakat, bisa mengembangkan dirinya, berbuat baik, dan beramal sholeh, sehingga istilah “Surga nunut, neraka katut” sudah tidak jaman lagi
  - Dampak Negatif fenomena bagi laki laki, Suami akan menyepelkan/menggampangkan karna penghasilannya sudah besar jadi suami tidak bekerja
  - Suami berpotensi melakukan kekerasan/KDRT karna merasa direndahkan/terintimidasi dengan penghasilan/posisi istri lebih tinggi. Padahal kondisi

fenomena BRT, bisa menjadi hal bagus apabila suami istri tetap bermusyawarah, berkomunikasi dan hasil akhirnya keluarga tetap Sakinah apapun dan siapapun peran dalam rumah tangga.

b. Pak Miftahul Huda

- Secara cara pandang, Fenomena Bapak Rumah Tangga jika dimaknai sebagai menempatkan posisi suami tidak pada tempatnya, berarti ini ada sekat-sekat, berarti ada masalah dan akibatnya bisa luar biasa, sehingga ada yg nyinyir dsb.
- Mindset tentang fenomena BRT harus dimaknai sama-sama berlomba-lomba mencari pahala dalam rumah tangga, siapapun yang bekerja dan berkontribusi lebih untuk keluarga baik suami atau istri. Keduanya saling berkompetisi secara baik Bersama-sama bekerjasama untuk institusi keluarga, sehingga apa yg dilakukan oleh suami apapun bentuk pekerjaannya demi kepentingan keluarga dan sebenarnya itu adalah tugas dari keluarga dan yang bertanggung jawab bapak dan ibu, sehingga tidak masalah dilakukan.
- Kita harus membangun, cara pandang yang berjejaring, karna secara normative tugas rumah tangga kewajiban Bersama, namun karna **faktor konstruksi sosial** membuat tugas2 tsb tersekat-sekat sehingga menurut informan kita harus membangun fiqih yang lebih baru lagi antara relasi suami istri.

**4. Pertanyaan Solusi (Bagaimana mengatasi dampak negative BRT dan upaya menguatkan keberadaan BRT dan adakah kebijakan pemerintah)**

a. Pak Fathul Aziz (PCNU)

- Cara Pandang seorang Ibu seharusnya harus seperti itu (menyetujui statement bu Usnida, yang harus menjaga kehormatan suami/kasihannya jika harus mennggendong anak dengan jarik dsb) dan tidak menyetujui dengan statement bu Dhian mengenai dampak-dampak fenomena BRT yang kesannya seperti berkompetisi, tersirat makna pembelaan terhadap perempuan terlihat berlebihan.
- Dalam agama, untuk mewujudkan keluarga Sakinah, harus berbasis mawadah warahmah/cinta kasih dan kasih sayang, sehingga pekerjaan saling mengisi dalam rumah tangga didasari semangat mawadah warahmah maka akan menimbulkan keridhoan, suka sama suka dalam mengisi ruang-ruang kosong dalam rumah tangga.
- Mengenai dampak positif dan negative, belum ada suatu penilaian yang baku dalam masyarakat, karna merupakan fenomena yang dinamis. tergantung pada bagaimana lingkungan/ masyarakat memandang (bersifat lokalis), jika memang masyarakat melihat Bapak yang mengasuh/mennggendong sebagai bentuk kasih sayang terhadap istri, bisa saja berdampak positif, jika dinilai sebagai bentuk kasih sayang, mawaddah wa warah.
- Mengatasi Dampak negative untuk menguatkan keberadaan BRT Negatif :



- Dalam mengatasi permasalahan di rumah tangga jika menimbulkan dampak negative dari BRT bisa menerapkan konsep Keluarga sakidah mawadah wa rohmah dimana harus ada keridoan antara keduanya
- Kebijakan pemerintah belum ada, menurut informan jika pemerintah masuk ke wilayah privat agak berlebihan.

b. Pak Huda

- Kebijakan pemerintah Secara normatif secara umum saja, dalam UU perkawinan atau perlindungan anak dsb, ada kalause kedua belah pihak suami istri sama sama bertanggung jawab dalam terpenuhinya semua hak dan kewajiban orang2 dalam rumah tangga.
- Fenomena BRT, jika melaksanakan tugas2 rumah tangga yang dimaksud, maka sebenarnya sudah melaksanakan norma umumnya, tetapi bisa saja ada pengaruh di ranah sosiologis dan psikologi sosial perlu ditelisik lebih lanjut, karna kalua terjadi pergeseran di institusi terkecil/keluarga maka bisa berlanjut ke institusi yang lebih tinggi melihat fenomenanya dapat terlihat.
- Dalam konteks khusus, karna di lokus2 atau kota/kabupaten tertentu karna nampaknya trennya sangat besar, bisa diturunkan dlaam perda dalam konteks untuk melihat fenomena ini, jangan sampai ada mindset yang tidak tepat sehingga bisa terjadi psikososis keluarga dalam masyarakat.

## 5. Pertanyaan 5 (Isu Kepala Rumah tangga dan nafkah)

a. Bu Arita Nurdhiany (Sekretaris Majelis Kesehatan, Pimpinan Daerah Aisyiyah Ponorogo)

- Sekarang ini, banyak sekali ibu yang menjadi kepala keluarga karena suaminya meninggal/bercerai, namun jika suaminya masih ada, kepala keluarga tetap suami. Tapi jika kondisi menghendaki karna suaminya tidak ada, maka mau tidak mau ibu harus memposisikan diri sebagai kepala rumah tangga
- Istri tidak masalah memiliki penghasilan lebih besar dari suami, karna kesempatan kerja bagi perempuan karna adanya kesetaraan gender semakin banyak dan luas. Tapi tetap menghargai suami sebagai kepala keluarga, jangan sampai penghasilan yang lebih besar itu tidak mempengaruhi keberadaan suami sebagai kepala keluarga, karna kebahagiaan sakinahnya keluarga tidak ditentukan oleh adanya penghasilan dsb, tapi terjaganya fungsi unsur-unsur dlaam keluarga

b. Ibu Usnida

- Tidak masalah istri menjadi kepala keluarga jika ada kondisi suami meninggal/bercerai (jika ada kondisi khusus)
- Ayat “Arrijalu qowammuna ‘ala nisa” diturunkan Allah pasti ada alasan, termasuk hak waris dalam ilmu faraid laki-laki lebih banyak dari perempuan, pasti ada alasan atau hikmah

yang bisa kita ambil. Oleh karena itu juga jika dalam keluarga masih ada suami dan istri, maka kepala rumah tangga tetap suami, karena kemampuan berpikir/mengedepankan akal pikiran lebih, kalau perempuan lebih menggunakan rasa/perasaan/emosi.

- Jika Istri berpenghasilan lebih dari suami, istri harus menyadari bahwa hal tersebut merupakan rezeki keluarga yang dititipkan melalui perantara/pintunya istri. Penghasilan/Rezeki itu hak bersma yang bisa digunakan untuk kepentingan keluarga, walau dalam fiqih kalau istri punya penghasilan sendiri, dia bisa menggunakannya tanpa izin suami. Suami istri jika sudah ada midset yang sama, kesepakatan mengenai penghasilan jika istri berpenghasilan lebih besar, seharusnya tidak ada alasan untuk memperlakukan penghasilan istri yang lebih besar.

## **6. Pertanyaan 6 (Upaya Komunikasi)**

### **a. Pak Fathul Aziz (PCNU)**

- Upaya yang dilakukan untuk mengkomunikasikan fenomena BRT yakni dengan memperbanyak diskusi-diskusi BRT, perlu perbanyak literasi, perlu perbanyak buku-buku yang menulis mengenai fenomena ini, atau perlu juga dipersiapkan ada dai dai yang menyampaikan mengangkat bapak rumah tangga.
- Mensosialisasikan dan memahamkan fenomena/tema/konsep bapak rumah tangga di masyarakat menjadi suatu perhatian lebih, karna berangkat dari pemahaman masyarakatlah ini bisa meminimalisir dampak negative yang timbul. Sosialisasi yang dilakukan terkait bapak rumah tangga karna fenomena baru dan cukup banyak akhir2 ini, maka sosialisasi tidak boleh ada kesenjangan.
- Pesan-pesan yang tersampaikan secara lisan, tertulis dan diskusi2 harus ada penyamaan persepsi dalam masyarakat menyikapi adanya BRT. Jika persepsi masyarakat sudah sama, dalam artian mensikapi itu sebagai sesuatu yang biasa terjadi, tidak terjadi ketakutan-ketakutan maka akan bisa mengerem jika ada sinisme terhadap fenomena ini.

### **b. Pak Miftahul Huda**

- Perlu ada antisipasi ke depan dan seterusnya, paguyuban atau konsorsium yang mempunyai cara pandang yang sama mengenai fenomena ini bisa mengajukan permohonan pemda dengan menunjukkan peta peta kecil untuk kebijakan, faktanya banyak bapak rumah tangga (walau masih isu dan dalam diskusi-diskusi), sehingga harus ada semacam Langkah antisipasi ke depan yang sifatnya lokus lingkungan/daerah, sehingga arahnya harus diarahkan kesana.
- Diharapkan ada diskusi-diskusi dan penelitian lebih lanjut agar nantinya bisa survey langsung pada bapak yang menjalani bapak rumah tangga secara clear di masyarakat, seperti apa hal tersebut terjadi dan seperti apa perubahannya dalam keluarga sehingga bisa ada rekomendasi ikhtiar ke depan yang lebih baik.

c. Ibu Usnida

- Fenomena ini dibiarkan saja, karna lama-lama masyarakat nantinya akan beradaptasi. Tapi untuk mengantisipasi dampak negative, sosialisasi sangat perlu, serta riset juga penting dimana hasilnya bisa disosialisasikan dan dipublikasikan kepada ormas-ormas mengenai hasil research, walaupun budaya bapak rumah tangga ini lama-lama masyarakat pasti bisa adaptasi walaupun prosesnya lama.

d. Ibu Arita Nurdhiany (Sekretaris Majelis Kesehatan, Pimpinan Daerah Aisyiyah Ponorogo)

- Karna ini isu baru dan sensitif jika disosialisasikan dengan maksud sosialisasi bagaimana trend bapak rumah tangga, namun sosialisasi lebih ke bagaimana dalam rumah tangga itu saling menghormati dan ada kesalingan dan kompetisi melakukan kebaikan, yang hasil akhirnya mewujudkan keluarga Sakinah.
- Dalam strategi komunikasi harus disesuaikan dengan keadaan local, dan harus disesuaikan dengan lingkungan dan masyarakat yang dihadapi.
- Bentuk-bentuk komunikasi yang diberikan kepada masyarakat mengenai fenomena bapak rumah tangga bisa menunggu hasil penelitian<sup>2</sup> yang dilakukan dan harus berhati-hati agar teknnik komunikasinya tidak melukai pihak-pihak tertentu. Karna bisa jadi bapak rumah tangga atau istrinya merasa malu karna sangat sensitif.